

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MATERI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH MENENGAH  
PERTAMA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**VERA AYU PUSPITA**

**NPM. 1411010413**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H / 2018 M**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MATERI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH MENENGAH  
PERTAMA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Pembimbing I : Drs. H. Ahmad, MA.  
Pembimbing II : Drs. H. Septuri, M. Ag.

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H / 2018 M**

## **ABSTRAK**

### **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

**Oleh**

**Vera Ayu Puspita**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan fakta yang ada berkaitan dengan karakter bangsa yang semakin hari semakin menurun. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya tawuran antar pelajar bahkan pelecehan antar peserta didik. Pendidikan karakter yang dicanangkan dari tahun 2010 silam dianggap belum mampu menembus rating tinggi.

Sesuai latar belakang tersebut maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah apa saja nilai-nilai pendidikan karakter pada materi pendidikan agama Islam sekolah menengah pertama. Sedangkan tujuannya adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter pada materi pendidikan agama Islam sekolah menengah pertama. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Studi Pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode penelitian analisis isi (*content analysis*). Metode pengumpulan data yang dilakukan penelitian ini yaitu metode dokumentasi dengan menggunakan beberapa buku, jurnal dan yang terkait. Penyajian data disajikan secara deskripsi dan tabel agar mudah untuk dipahami.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam materi pendidikan agama Islam sekolah menengah pertama terkandung nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dengan tujuan Pendidikan Nasional. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut religius, jujur, toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Kata kunci : *Nilai-nilai Pendidikan Karakter, Materi pendidikan Agama Islam*





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721)703260

**PERSETUJUAN**

Judul skripsi

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM  
MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH  
MENENGAH PERTAMA**

Nama Mahasiswa

**Vera Ayu Puspita**

NPM

**1411010413**

Jurusan

**Pendidikan Agama Islam**

Fakultas

**Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI :**

Untuk di Munaqosyah dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Drs. H. Ahmad, MA**

**NIP. 195510121986031002**

**Drs. H. Septuri, M.Ag**

**NIP. 19640920199403002**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Imam Syafe'i, M. Ag**

**NIP. 196502191998031002**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let.Kol.H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703160

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skrripsi dengan judul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**, disusun oleh **VERA AYU PUSPITA, NPM. 1411010413**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**, telah dimunaqosyahkan pada hari, tanggal: **Kamis, 6 Agustus 2018**.

**TIM MUNAQOSYAH**

Ketua : **Prof. Dr. Hj. Nirya Diana, M. Pd.** (.....)

Sekretaris : **Waluyo Erry Wahyudi, M. Pd. I** (.....)

Penguji I : **Drs. Haris Budiman, M. Pd** (.....)

Penguji Pendamping I : **Drs. H. Ahmad, MA** (.....)

Penguji Pendamping II : **Drs. H. Septuri, M. Ag** (.....)

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd**

19560810 198703 1001



## MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab : 21)<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 420

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah hirabbil'alamin dengan mengucapkan syukur atas kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan nikmat kesehatan jasman maupun rohani, yang telah memberikan akal, hati, kesehatan, semangat, serta tawakal, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat beserta salam semoga tetap terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Bismillahirrahmanirrahim. Skripsi ini ku persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Rasmin dan Ibu Tumirah yang sangat saya sayangi dan saya banggakan. Yang tiada henti-hentinya mendo'akan saya tiada lelah dalam berusaha untuk mendidik dan membesarkan buah hatinya dengan kesabaran serta member motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi. Semoga Allah yang Maha pengasih dan Maha penyayang membalasnya dengan kebaikan yang lebih baik dunia maupu akhirat berupa syurganya kelak.
2. Adikku Galang Wira Hadikusuma, yang selalu memberikan motivasi dan semangat pada penulis untuk menyelesaikan program sarjanah.
3. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Vera Ayu Puspita di lahirkan di desa Rejo Katon RT 020 RW 007 Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur, pada tanggal 06 januari 1996, anak dari pasangan suami istri yang bernama bapak Rasmin dan ibu Tumirah, anak pertama dari dua bersaudara satu perempuan dan satu laki-laki.

Penulis menempuh pendidikan di SD N 2 Rejo Katon selesai pada tahun 2008, kemudian melanjutkan ke SMP N 2 Raman Utara selesai pada tahun 2011, kemudian melanjutkan ke SMA N 1 Seputih Banyak selesai pada tahun 2014.

Kemudian pada tahun 2014 penulis meneruskan pendidikan S.I ke Perguruan Tinggi Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung yang sekarang telah bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Selama kuliah penulis pernah mengikuti kuliah kerja nyata (KKN) di desa Sukajaya kecamatan Penengahan kabupaten Lampung Selatan, kegiatan KKN dilakukan selama 40 hari. Setelah KKN penulis melanjutkan kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) selama 40 hari bertempat di SMK PGRI 4 Bandar Lampung.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillahirabbil 'alamin*, segala puji dan syukur hanya kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik walau didalamnya terdapat banyak kesalahan dan kekurangan.

Sholawat serta salam kita limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, nabi terakhir dan pemimpin para Rasul, yang telah membawa cahaya risalah Islam sebagai penuntun umat dalam kegelapan.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar sarjana pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung jurusan Pendidikan Agama Islam.

Dalam penulisan skripsi ini, banyak sekali hambatan, masalah, atau kesulitan yang penulis hadapi. Namun berkat bantuan baik moriil atau materiil serta arahan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak maka segala kesulitan dapat dilewati dengan baik.

Pada kesempatan kali ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr. Imam Syafe'I, M. Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

3. Dr. Rijal Firdaos, M. Pd. selaku Seketaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Drs. H. Ahmad, MA. selaku pembimbing 1 dan Drs. H. Septuri, M. Ag. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan.
5. Sahabat-sahabat terbaikku, Siti Maryani, Rodianah Fitriah, Rizki Mardatila. Yang selalu menasehatiku dengan sabar menemani penulis baik suka maupun duka.
6. Keluarga Rumah Orange, Sri Wahyuni, Esti ulfia, Ulfi Amali Mufidah, Sani Hidayati, Rofiatul Hidayah, Mika Aji Pangestu, Roudhotul Islamiyah, yang telah memberikan dukungan dan semangat.
7. Singgih Gunawan seseorang yang selalu menemani penulis dalam mengerjakan skripsi, selalu memberi nasehat, dan motivasi semangat.
8. Sahabat-sahabat perjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam Khususnya PAI H 2014 yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam penulisan skripsi ini. Yang tak bisa disebutkan satu persatu, masa-masa yang kita lalui kan menjadi kenangan yang terindah.

Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semuanya. Akhir kata penulis mohon maaf bila ada kesalahan.

Bandar Lampung,  
Penulis

**VERA AYU PUSPITA**  
**NPM. 1411010413**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah .....	3
D. Batasan Masalah .....	9
E. Rumusan Masalah .....	9
F. Tujuan Penelitian .....	10
G. Manfaat Penelitian .....	10
H. Metode Penelitian .....	11
<b>BAB II PENDIDIKAN KARAKTER .....</b>	<b>15</b>
A. Pengertian Pendidikan Karakter .....	15
B. Urgensi Pendidikan Karakter .....	17
C. Tujuan Pendidikan Karakter .....	20
D. Prinsip Pendidikan Karakter .....	22
E. Metode Pendidikan Karakter .....	25
F. Manfaat Pendidikan Karakter .....	27
G. Pendidikan Karakter berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional .....	29

<b>BAB III PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP .....</b>	<b>34</b>
A. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	34
B. Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama.....	36
C. Fungsi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama .....	38
D. Karakteristik Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama ...	38
E. Materi dan Bahan .....	40
 <b>BAB IV ANALISIS DATA .....</b>	 <b>43</b>
A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Materi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama .....	43
B. Analisis terhadap Kurikulum PAI Sekolah Menengah Pertama.....	99
 <b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	 <b>109</b>
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran .....	109
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	 <b>111</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kerancuan atau kesalahfahaman dalam memahami judul skripsi ini penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang dipakai dalam judul: **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama**. Berikut istilah-istilah yang perlu saya perjas dalam judul ini :

#### 1. Nilai

Nilai diartikan sebagai sesuatu yang pandang baik bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.<sup>1</sup>

#### 2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berlandaskan kebajikan-kebajikan inti yang baik bagi individu maupun masyarakat.<sup>2</sup>

#### 3. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam adalah bahan ajar agama Islam yang akan disampaikan kepada murid.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivismedan CVT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Efektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 56

<sup>2</sup> Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter : Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, (Jakarta: Esensi Erlangga, 2011), h. 23

#### 4. Sekolah Menengah Pertama

Sekolah Menengah Pertama, dalam undang-undang SISDIKNAS No. 20 Th 2003 termasuk kedalam bagian pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>4</sup>

Secara umum dapat dijelaskan bahwa maksud dari penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter pada materi pendidikan agama Islam yang di ajarkan oleh guru-guru di sekolah menengah pertama. Target akhir dari penelitian ini bagaimana siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter sehingga terbangun jiwa karakter dalam menjalani hidup di tengah masyarakat.

#### B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul seperti yang tertera diatas adalah sebagai berikut:

1. Seperti kita ketahui pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki

---

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) h. 860

<sup>4</sup> UUSPN No. 20 Th. 2003, h. 55



kesadaran, kepekaan, dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

2. Tanpa nilai-nilai kebijakan yang membentuk karakter yang baik, individu tidak bisa hidup bahagia dan tidak ada masyarakat yang dapat berfungsi secara efektif. Tanpa karakter baik, seluruh umat manusia tidak dapat melakukan perkembangan menuju dunia yang menjunjung tinggi martabat dan nilai dari setiap pribadi.<sup>6</sup>

3. Penulis ingin melihat nilai-nilai pendidikan karakter dalam materi pendidikan agama islam sekolah menengah pertama dan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini sesuai dengan yang penulis tekuni di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

### C. Latar Belakang Masalah

Membicarakan masalah pendidikan, tentunya banyak hal yang nantinya menjadi diskusi sangat menarik, salah satunya yaitu pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini masih sering dibicarakan oleh seluruh instansi pendidikan. Mengapa demikian? Karakter sangat berperan penting guna membina dan membentuk peserta didik dan karakter juga menjadi ujung tombak keberhasilan dan kemauan bangsa. Telah diketahui bahwa pendidikan karakter mulai dicanangkan pada tahun 2010 di tengah-tengah perjalanan kurikulum 2006 yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Walaupun pendidikan karakter sudah dicanangkan pada tahun 2010

<sup>5</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. vi

<sup>6</sup> Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter)*, Diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungu dan Jean Antunes Rudolf Zien, (Jakarta: Bumi Aksara, ), h. 22

akan tetapi realisasinya belum maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Berbagai cara dilakukan untuk membentuk karakter anak bangsa yang luhur, salah satu cara yang dilakukan adalah memberikan doktrin-doktrin tentang nilai-nilai pendidikan karakter di dalam materi ajar. Dengan dimasukkannya nilai-nilai pendidikan karakter di dalam materi ajar, siswa diharapkan mampu membentuk karakter bangsa yang sesuai dengan harapan bangsa.

Jika kita melihat tujuan pendidikan dalam perspektif pendidikan nasional, dapat dilihat secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:<sup>7</sup>

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional yang merupakan pendidikan pada tataran makroskopik, selanjutnya dijabarkan ke dalam tujuan institusional yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh setiap jenis maupun jenjang sekolah atau satuan pendidikan tertentu. Dalam Permendiknas No 22 Tahun 2007 di kemukakan bahwa tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), h. 3

<sup>8</sup> Loeloek Indah Poerwati dan Sofan Amri, *Penduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), h. 202-203

Adapun di Indonesia pembangunan karakter dan pembangunan bangsa menjadi semboyan yang kuat di zaman kepemimpinan presiden RI pertama Ir. Soekarno. Beliau sering menyerukan pentingnya pembangunan karakter bangsa yang dapat menjadikan Negara Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat, terutama bangsa yang bebas dari penjajah yang membuat bangsa kita berada dalam kekuasaan perbudakan dan penjajahan oleh bangsa lain.<sup>9</sup>

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan ke dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki dan menyempunakan akhlak manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan muamalah, tetapi juga akhlak.<sup>10</sup>

Menurut penulis, pendidik sangat berperan dalam menyampaikan nilai-nilai karakter. Seorang pendidik tidak hanya dituntut untuk mendidik kognitifnya saja, akan tetapi pendidik juga mempunyai tanggung jawab dan kewajiban untuk mendidik dari segi aspek afektif yang dalam hal ini contohnya yaitu karakter.

---

<sup>9</sup> Faethul Mu'in, *Pendidikan Karakter konstruksi Teoretik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), h, 84

<sup>10</sup> E. Mulyasa, *Op. Cit.*, h. 3-5



Seorang pendidik dalam menjalankan tanggung jawabnya tersebut butuh bantuan dari berbagai pihak, misalnya dari orang tua, lingkungan masyarakat, bahkan teman sebaya peserta didik itu sendiri. Artinya, dalam mendidik peserta didik agar menjadi pribadi yang berkarakter mulia, dibutuhkan kerja sama yang baik antara orang tua, lingkungan masyarakat, lingkungan pergaulan peserta didik itu sendiri.

Selama ini model pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia tidak jelas. Pada awalnya pendidikan moral menjadi mata pelajaran tersendiri, tetapi tanpa adanya pendidik yang khusus mengajar mata pelajaran tersebut. Kemudian seiring berjalannya waktu, pendidikan karakter tersebut diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang lain seperti pendidikan agama, pendidikan moral Pancasila, dan pendidikan kewarganegaraan.<sup>11</sup>

Seperti yang dijelaskan diatas bahwa tiap-tiap kelompok mata pelajaran disisipkan karakter di dalamnya secara menyeluruh. Dengan demikian, cakupan setiap kelompok itu dapat diwujudkan melalui mata pelajaran yang relevan. Khusus mata pelajaran agama atau pendidikan agama Islam di maksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia tersebut mencakup etika, budi pekerti atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.<sup>12</sup>

Proses pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan, tidak hanya berhenti dalam satu dua tahun saja. Nilai-nilai yang ada tidaklah diajarkan akan

---

<sup>11</sup> Suparlan, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Hikayat, 2012), h. 138

<sup>12</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia 2013), h. 151

tetapi dikembangkan. Hal ini mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa. Artinya, Nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajar suatu konsep, teori, prosedur, maupun fakta seperti dalam mata pelajaran.<sup>13</sup>

Mengingat pentingnya pendidikan budaya dan karakter bangsa, maka konsep pendidikan karakter harus menjadi ruh dari pembangunan bangsa dan Negara. Pendidikan karakter yang dapat dimaknai sebagai sebuah proses penanaman nilai untuk membantu siswa menjadi cerdas dan baik pada tiga aspek yaitu meliputi kognitif (*head*), afektif (*heart*), dan psikomotorik (*hand*).<sup>14</sup>

Menurut ungkapan Marcus Tullius Cicero seorang cendekiawan republik Romayang di kuti oleh Saptono bahwa kesejahteraan bangsa bermula dari karakter kuat warganya.<sup>15</sup> Sejarawan ternama Arnold Toynbee pernah mengungkapkan, “dari dua puluh satu peradaban dunia yang dapat dicatat, Sembilan belas hancur bukan karena penaklukan dari luar, melainkan karena pembusukan moral dari dalam” yang dalam hal ini adalah lemahnya karakter.<sup>16</sup>

Nurchailli mengatakan bahwa bangsa Indonesia mengalami kemerosotan sistem pendidikan yang menyebabkan penurunan moral peserta didik. Hal ini di buktikan dengan banyaknya anak-anak dan remaja yang berperilaku kriminal, pemalas, manipulatif, berpola pikir serba mudan dan *instant*.<sup>17</sup> Tawuran antar pelajar kembali

---

<sup>13</sup> Sri Narwanti, Pendidikan *Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), h. 21

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 14

<sup>15</sup> Saptono, *Op. Cit.*, h. 15

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 16

<sup>17</sup> Nurchailli, “Membentuk Karakter Sisiwa Melalui Keteladanan Guru”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 16, Tahun 2011, h. 233-234

terjadi antara oknum pelajar SMK 2 Mei dengan SMKN 4 Bandar Lampung di Stadion Pahoman, Senin, 28/05/2018. Tawuran yang terjadi di sekitar Stadion Pahoman Bandar Lampung menorehkan catatan buruk bagi pelajar di Indonesia. Pelajar SMK 2 Mei Berinisial IK mengungkapkan bahwa adu jotos tersebut terjadi dikarenakan salah paham ketika ia dan rekannya hendak melewati SMK 4 Bandar Lampung. Kesalahpahaman tersebut terjadi pada hari jumat, 25 Mei 2018 dan berlanjut pertikaian pada hari ini di Stadion Pahoman Bandar Lampung. Saat ini siswa SMK 2 Mei tersebut masih diberikan pengarahan di ruang BINMAS Polresta Bandar Lampung.<sup>18</sup>

Cara mengatasi hal tersebut, menurut Nurchailli di perlukan pendidikan karakter agar mampu memperbaiki moral peserta didik, hal tersebut dikarenakan apabila memiliki karakter yang baik maka seorang akan melakukan hal-hal yang patut, baik, dan benar. Pendidikan karakter selain menjadi tugas bagi orang tua juga menjadi tugas bagi para pendidik. Mendidik karakter sebaiknya melalui keteladanan pendidik karena karakter merupakan perilaku, bukan pengetahuan. Oleh karena itu diperlukan pendidik yang mampu menjadi model/surituladan bagi peserta didiknya.<sup>19</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam beberapa besar nilai nilai pendidikan karakter yang ada dan dalam bahan ajar atau materi pelajaran, dengan mengangkat judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Materi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menegah Pertama”**.

---

<sup>18</sup> <http://www.saibumi.com/artikel-88290-tak-terima-dipukul-helm-oknum-pelajar-smk-2-mei-dan-smkn-4-bandar-lampung-tawuran-di-stadion-pahoman.html#ixzz5O7Zap25c>

<sup>19</sup> Nurchailli, *Op. Cit.*, h. 235-242



Alasan penulis memilih nilai-nilai pendidikan karakter karena karakter sangat penting ditumbuhkan pada peserta didik untuk menciptakan bangsa yang berkarakter tinggi. Mengenai jenjang pendidikan dan kelas, penulis memilih jenjang SMP kelas VII. Alasan memilih SMP karena pada masa ini merupakan masa remaja awal, biasanya masa awal remaja ini merupakan masa unik dan khusus yang ditandai dengan berbagai perubahan-perubahan fisik dan perilaku. Alasan memilih kelas VII karena peserta didik pada umuran kelas VII sudah mulai memunculkan jiwa pubertasnya. Anak pada usia SMP kelas VII mulai menerima asupan asupan atau pengaruh dari lingkungan luar yang lebih luas.

#### **D. Batasan Masalah**

Agar pembahasan dalam skripsi ini tidak kabur, maka diperlukan pembatasan masalah dalam pembahasannya, agar mempermudah dan pembahasan tidak melebar kemana-mana. Maka penulis membatasi permasalahan dalam penulisan skripsi ini yaitu terkait tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam materi pendidikan agama islam sekolah menengah pertama khususnya pada kelas VII.

#### **E. Rumusan Masalah**

Sebelum penulis mengajukan apa yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, akan dikemukakan pengertian masalah sebagai berikut: “Menurut Winarno Surahkmad mendefinisikan masalah adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya”.<sup>20</sup> Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang penulis rumuskan adalah “Apa saja

---

<sup>20</sup> Winarno Surahkmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, ( Bandung: Tarsito, 1990), h. 34

kandungan nilai-nilai pendidikan karakter pada materi pendidikan agama Islam sekolah menengah pertama?”.

#### **F. Tujuan Penelitian**

Tujuan penulisan dalam penelitian ini yaitu “untuk mengetahui kandungan nilai-nilai pendidikan karakter pada materi pendidikan agama Islam sekolah menengah pertama.”

#### **G. Manfaat Penelitian**

Dengan melaksanakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Dapat memberikan informasi ilmiah bagi para pendidik dan peneliti, khususnya dibidang pendidikan agama islam.
- b. Mampu menambah wawasan dan perbendaharaan mengenai nilai pendidikan karakter.

##### **2. Manfaat praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Untuk memenuhi syarat akademik dalam menyelesaikan Studi di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
- b. Dapat digunakan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksana penelitian-penelitian yang lebih relevan.

## H. Metode penelitian

Untuk dapat memahami serta memudahkan pembahasan masalah yang telah dirumuskan dan untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka perlu adanya metode penelitian yang cocok dan sesuai untuk menyimpulkan dan mengolah data yang dikumpulkan.

Metode merupakan sarana untuk menemukan, merumuskan, mengolah data dan menganalisis suatu permasalahan untuk mengungkapkan suatu kebenaran.<sup>21</sup> Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>22</sup>

Agar penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan data-data yang lengkap dan tepat, maka diperlukan metode-metode penelitian sebagai berikut:

### 1. Jenis penelitian

Penulis dan pembahasan skripsi ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Reseach*) dengan metode kualitatif, yang berarti mengkaji permasalahan dengan cara menelusuri dan mencari, menelaah bahan berupa data dari literatur-literatur yang berhubungan dengan judul penelitian baik berupa buku, artikel, dan karangan.<sup>23</sup> Berdasarkan pengertian ini, penulis dalam memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan topik penelitian ini, pengambilannya dari berbagai macam material atau literatur yang tersedia dipergustakaan seperti buku, majalah, agenda, kamus, dan lain sebagainya yang

---

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; suatu prosedur atau praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 194

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 3

<sup>23</sup> Lexi Z. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, cet. 24, 2007), h. 9.



berkaitan dengan pembahasan tentang *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Materi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama*. Selain itu ditempat lain data diperoleh dari informasi yang berkaitan.

## 2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya maka penelitian ini termasuk deskriptif. Menurut Whitney, penelitian deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan sistematis.<sup>24</sup>

## 3. Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan salah satu komponen penting dalam penelitian. Sumber data dimaksudkan semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa/gejala.<sup>25</sup> Maka Sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu :

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari sumber pertama dalam penelitian ini.<sup>26</sup> Dalam hal ini sumber data primer yang digunakan penulis yaitu:

- 1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- 2) Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter : Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, Bandung: CV Yrama Widia, 2011.

<sup>24</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), Cet. 1, h. 58

<sup>25</sup> Sukandarrumudi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), h. 44.

<sup>26</sup> Hermawan Wasito, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Pustaka Utama, 1992), h. 10

- 3) Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, Bandung: Alfa Beta, 2014.
- 4) Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data sekunder adalah sekumpulan data yang akan menopang data primer yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber data sekunder ini bisa berupa literatur/buku-buku, media atau hal lainnya yang berkaitan dengan persoalan yang mendukung informasi dan menunjang keberhasilan penelitian ini. Dalam hal ini sumber data sekunder yang digunakan penulis yaitu:

- 1) Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insanio Press, 1996.
- 2) Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi aksara, 2011.
- 3) E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data-data yang berupa tulisan yang relevan dengan

permasalahan fokus penelitian.<sup>27</sup> Metode ini dilakukan dengan cara mencari dan menghimpun bahan-bahan pustaka berupa surat kabar, majalah, kitab-kitab tafsir, hadits-hadits tentang pendidikan dan lain sebagainya.

## 5. Metode Analisis Data

Sebelum sampai pada analisis data, terlebih dahulu penulis memproses data-data yang telah dikumpulkan, baru kemudian penulis menganalisis dan menginterpretasikannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deduktif.

Metode deduktif adalah metode yang berawal dari dasar-dasar pengetahuan yang umum dan meneliti persoalan-persoalan yang khusus dari segi dasar pengetahuan yang umum.<sup>28</sup> Yaitu penelitian yang bertitik tolak dari pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Penulis akan mengkaji dari pembahasan materi pendidikan agama Islam yang di ajarkan di sekolah umum.

Selanjutnya, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu teknik untuk menarik kesimpulan meliputi usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.<sup>29</sup> Analisis isi dilakukan untuk menganalisis tentang materi yang berkaitan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kurikulum pelajaran agama Islam Sekolah Menengah Pertama.

---

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h. 135

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 131

<sup>29</sup> Nana Syaodih S, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 81



## BAB II

### PENDIDIKAN KARAKTER

#### A. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terbentuk dari dua suku kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah bidang yang memfokuskan kegiatannya pada proses belajar mengajar (transfer ilmu).<sup>1</sup> Sedangkan karakter adalah keadaan yang asli ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.<sup>2</sup>

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingka laku. Sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, sombong, pemarah, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral dan akhlak disebut berkarakter mulia (berakhlak mulia).<sup>3</sup>

Menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter adalah sebuah usaha mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup> Sementara, menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan

---

<sup>1</sup> Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-teori Tentang Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Ircisod, 2017), h. 13

<sup>2</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, (Bandung: Alfa Beta, 2014), h. 3

<sup>3</sup> Syaiful Anwar, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa”, *Jurnal Pendidikan Islam (Al-Tadzkiyyah)*, Vol. 7, No. 2 (November 2016), h. 3

<sup>4</sup> Darma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), h. 5

karakter yang baik berlandaskan kebajikan-kebajikan inti yang baik bagi individu maupun masyarakat.<sup>5</sup>

Kebajikan-kebajikan inti disini merujuk kepada dua kebajikan fundamental yaitu rasa hormat dan tanggung jawab, serta sepuluh kebajikan esensial yang ditemukan oleh Lickona dalam “The Return of Character Education” yaitu: kebijaksanaan, keadilan, ketabahan, pengendalian diri, kasih, sikap positif, kerja keras, integritas, penuh syukur, kerendahan hati.<sup>6</sup>

Anne Lockwood mendefinisikan pendidikan karakter sebagai aktivitas berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis bentuk perilaku dari siswa. Lockwood juga memerinci tiga proposisi sentral dalam pendidikan karakter. *Pertama*, tujuan pendidikan moral dapat dicapai. *Kedua*, tujuan-tujuan behavioral tersebut adalah bagian dari pendidikan karakter. *Ketiga*, perilaku antisosial sebagai bagian kehidupan anak-anak adalah sebagai hasil dari ketidakhadiran nilai-nilai dalam pendidikan.<sup>7</sup>

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekan pada aspek keimanan, ibadah dan mu'amalah, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh merupakan

---

<sup>5</sup> Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter : Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, (Jakarta: Esensi Erlangga, 2011), h. 23

<sup>6</sup> *Ibid.*,

<sup>7</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 45

model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*.<sup>8</sup>

Bila dipahami dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter. Dapat pula dipahami sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik sebagai insan kamil yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai, sehingga peserta didik berperilaku baik.

## **B. Urgensi Pendidikan Karakter**

Indonesia saat ini sedang menghadapi dua tantangan besar, yaitu desentralisasi atau otonomi daerah yang saat ini sudah mulia, dan era globalisasi total yang akan terjadi pada tahun 2010. Kedua tantangan tersebut merupakan ujian berat yang harus dilalui dan dipersiapkan oleh seluruh bangsa Indonesia. Kunci sukses dalam menghadapi tantangan berta terletak pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang handal dan berbudaya.<sup>9</sup>

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi

<sup>8</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 5

<sup>9</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 35

konflik kepribadian diusia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.<sup>10</sup> Setelah lingkungan keluarga berhasil, maka pendidikan karakter di sekolah maupun di masyarakat tinggal menyempurnakannya.

Ellen S. White mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar.<sup>11</sup> Ada dua pendapat tentang pembentukan dan pembangunan karakter. Pendapat pertama bahwa karakter merupakan sifat bawaan dari lahir yang tidak dapat atau sulit diubah atau dididik. Pendapat kedua bahwa karakter dapat diubah atau dididik melalui pendidikan, pendapat ini sesuai dengan ayat yang artinya: “...*sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...*” (Ar-Ra’d [13] : 11).

Platform pendidikan karakter bangsa Indonesia telah dipelopori oleh tokoh pendidikan kita Ki Hajar Dewantara yang tertuang dalam tiga kalimat yang berbunyi “*Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mbangun karsa, Tut wuri handayani*”, yang memiliki makna:

1. *Ing ngarsa sung tuladha* yaitu di depan memberikan teladan, ketika berada di depan dapat memberikan teladan, contoh dan panutan. Sebagai seseorang yang terpandang dan terdepan atau berada di depan di antara para muridnya, guru

---

<sup>10</sup> *Ibid.*,

<sup>11</sup> Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter : Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, (Bandung: CV Yrama Widia, 2011), h. 41



senantiasa memberikan panutan-panutan yang baik sehingga dapat dijadikan teladan bagi peserta didiknya.

2. *Ing madya mbangun karsa* yaitu ditengah membangun kehendak, ketika berada di tengah peserta didik hendaknya guru bisa menjadi penyatu tujuan dan cita-cita peserta didiknya seorang guru di antara peserta didiknya berkonsolidasi memberikan bimbingan dan mengambil keputusan dengan musyawarah dan mufakat yang mengutamakan kepentingan peserta didik dimasa depannya.
3. *Tut wuri handayani* yaitu dibelakang memberikan dorongan. Guru yang memiliki makna “di gugu dan ditiru” secara tidak langsung juga memberikan karakter kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, profil dan penampilan guru seharusnya memiliki sifat-sifat yang dapat membawa peserta didiknya kearah pembentukan karakter yang kuat.<sup>12</sup>

Sebelum pemburukan karakter terjadi, guru dan orang tua harus peduli untuk mendidik dan membina karakter anak. Membina dan mendidik karakter dalam arti membentuk “*positive character*” generasi muda bangsa. Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan kita, mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah menyerambah dalam lembaga pendidikan kita, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, korupsi dan kesewenang-wenangan yang terjadi dikalangan sekolah.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*,h. 41-42

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kemerosotan nilai-nilai moral telah menjadi semacam lampu merah yang mendesak semua pihak, lembaga pendidikan, orang tua, Negara, dan lembaga kemasyarakatan lain untuk segera memandang pentingnya sebuah sinergi bagi pengembangan pendidikan karakter. Banyak bukti menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ternyata membantu menciptakan kultur sekolah menjadi lebih baik, pelajar merasa lebih aman, dan lebih mampu berkonsentrasi dalam belajar sehingga prestasi meningkat.

Sehingga pentingnya pendidikan karakter yaitu, pendidikan tidak hanya mencetak manusia yang cerdas saja, namun juga berkarakter, menghilangkan kecenderungan pendidikan yang hanya memperhatikan ranah *cognitive* saja tanpa menyelaraskan ranah *affective* dan *psicomotoric*, menjadi selaras dan padu pribadi berkarakter merupakan salah satu faktor paling berpengaruh dalam perkembangan suatu bangsa.

### C. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah kepada pendidikan karakter dan akhlak mulia secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Mulyasa, *Op. Cit.*, h. 9

Ibnu Maskawaih penggarah kitab *Tahzib Al-Akhlaq* menyebutkan tujuan pendidikan karakter manusia adalah agar diri kita memperoleh moralitas (*Khuluq*) yang membuat seluruh perbuatan kita terpuji, menjadikan diri kita pribadi mudah, tanpa beban dan kesulitan yang dijalankan dengan satuan tanpa unsur tekanan dan keterpaksaan.<sup>14</sup>

Dalam mewujudkan pendidikan karakter, tidak dapat dilakukan tanpa penanaman nilai-nilai. Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai universal, yaitu:

1. Karakter cinta Tuhan dan segenap penciptaan-Nya
2. Kemandirian dan tanggung jawab
3. Kejujuran / amanah dan diplomatis
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerja sama
6. Percaya diri dan pekerja keras
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati
9. Karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan.<sup>15</sup>

Kesembilan karakter itu, di ajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowling the good, feeling loving the good, dan acting the good*. *Knowling the good* bisa mudah di ajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowling the good* harus ditumbuhkan *feelingloving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebijakan menjadi *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Dengan cara demikian akan tumbuh kesadaran bahwa orang mau melakukan perilaku kebijakan karena dia

<sup>14</sup> Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 224

<sup>15</sup> Mansur Muslich, *Op. Cit.*, h. 77-78

cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan maka akan *acting the good*, itu berubah menjadi kebiasaan.

Agar dapat dijadikan ukuran yang benar, sesungguhnya karakter individu juga bisa dilihat sebagai konsekuensi karakter masyarakat. Kalau karakter masyarakat dan karakter bangsa akan menentukan karakter individu maka sasaran pendidikan karakter akan lebih banyak diarahkan pada masyarakat dan bangsa.

Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter positif dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

#### **D. Prinsip Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah maupun masyarakat luas. Oleh karena itu perlu, menyambung kembali hubungan dan *educational networks* yang mulai terputus tersebut. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih utama dibudayakan.



Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.<sup>16</sup>

Berdasarkan pada prinsip-prinsip yang direkomendasikan oleh kemendiknas tersebut, Dasyim Budimansyah berpendapat bahwa program pendidikan karakter disekolah perlu dikembangkan dengan berdasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter disekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas). Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai

---

<sup>16</sup> Heri Gunawan, *Op. Cit.*, h. 35-36

karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu satuan pendidikan.

2. Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi), melalui pengembangan diri dan budaya suatu satuan pendidikan. Pengembangan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, dalam kegiatan kurikuler mata pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Pengembangan nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan dengan melalui pengembangan diri, baik melalui konseling, maupun kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan kepramukaan dan sebagainya.
3. Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran. Kecuali bila dalam bentuk pelajaran agama (yang di dalamnya mengandung ajaran), maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan (*knowling*), melakukan (*doing*), dan akhirnya membiasakan (*habit*).
4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan cara aktif dan menyenangkan. Proses ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Sedangkan guru menerapkan prinsip “*tut wuri handayani*” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh agama.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid.*,

## E. Metode Pendidikan Karakter

Dalam proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan karakter diperlukan metode-metode yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa. Sehingga siswa bukan hanya tahu, tetapi juga mampu melaksanakannya. Berkaitan dengan hal ini, Abdurrahman An-Nahlawi mengajukan beberapa metode dalam menginternalisasikan pendidikan karakter sebagai berikut:<sup>18</sup>

### a. *Metode Hiwar Atau Percakapan*

Metode hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam proses pendidikan metode hiwar mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pengantar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.

### b. *Metode Qishah Atau Cerita*

Menurut kamus Ibn Mansur (1200 H), kisah berasal dari kata qashsha-yaqushshuqishshatan, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Menurut al-Razzi kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.

---

<sup>18</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insanio Press, 1996), h. 284-413

c. *Metode Amtsal Atau Perumpamaan*

Metode perumpamaan ini juga baik di gunakan oleh para guru dalam mengajari peserta didiknya terutama dalam menanamkan karakter kepada mereka. Cara penggunaan metode Amstal ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah (membacakan kisah) atau metode teks.<sup>19</sup>

d. *Metode Uswah Atau Keteladanan*

Dalam menanamkan karakter, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena pada umumnya peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) cenderung meniru guru atau orang tuanya. Hal ini karena secara psikologis anak senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan yang jeleknya pun mereka tiru.

e. *Metode Pembiasaan*

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan pengamalan dan pengulangan. Karena yang di biasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan dan diulang. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak.

f. *Metode 'Ibrah dan Mau'idah*

Menurut an-Nahlawi kedua kata tersebut memiliki perbedaan dari segi makna. Ibrah berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari

---

<sup>19</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 141-

sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakui. Adapun kata mau'idhoh ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala ancamannya.

g. *Metode Targhib dan Tahib (Janji dan Ancaman)*

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Targhib dan tarhib bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Akan tetapi keduanya mempunyai titik tekan yang berbeda. Targhib agar melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah, sedang tarhib agar menjauhi perbuatan jelek yang dilarang oleh Allah. Metode ini didasarkan atas fitrah manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak ingin sengsara. Targhib dan tarhib dalam pendidikan islam memiliki perbedaan dengan metode hukuman dalam pendidikan barat. Perbedaan mendasar menurut Ahmad Tafsir adalah targhib dan tarhib bersandar kepada ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman bersandarkan ganjaran dan hukuman duniawi.<sup>20</sup>

## **F. Manfaat Pendidikan Karakter**

Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani Saebani menyebutkan beberapa manfaat pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan amal ibadah yang lebih baik dan khusyuk serta lebih ikhlas,
2. Meningkatkan ilmu pengetahuan untuk meluruskan perilaku dalam kehidupan sebagai individu dan anggota masyarakat,
3. Meningkatkan kemampuan pengembangan sumber daya diri agar lebih mandiri dan berprestasi,

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 147



4. Meningkatkan kemampuan bersosialisasi, melakukan silaturahmi positif, dan membangun ukhuwah atau persaudaraan sesama manusia dan sesama muslim,
5. Meningkatkan penghambaan jiwa kepada Allah yang menciptakan manusia, alam jagat raya beserta isinya,
6. Meningkatkan kepandaian bersyukur dan berterima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya tanpa batas dan tanpa pilih bulu,
7. Meningkatkan strategi beramal sholeh yang dibangun oleh ilmu yang rasional, yang membedakan antara orang-orang yang berilmu dengan orang yang taklid karena kebodohnya.<sup>21</sup>

Senada dengan penjabaran di atas, manfaat lain yang diperoleh dari pendidikan karakter baik langsung maupun tidak langsung menurut Pupuh Fathurrahman, dkk antara lain:

1. Peserta didik mampu mengatasi masalah pribadinya sendiri,
2. Meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain,
3. Dapat memotivasi peserta didik dalam meningkatkan prestasi akademiknya,
4. Meningkatkan suasana sekolah yang aman, nyaman dan menyenangkan, serta kondusif untuk proses belajar mengajar yang efektif.<sup>22</sup>

Demikian begitu besar manfaat dari pendidikan karakter yang secara keseluruhan dapat diambil benang merah yaitu untuk mengantarkan manusia menjadi insan kamil. Untuk mewujudkan insan kamil, nilai-nilai yang dianut bersama dan menjadi komitmen yang kuat bersumber dari agama, norma sosial, peraturan atau hukum yang dipadukan dengan nilai budaya lokal. Kemudian secara total mengikat kehidupan batiniah sosial yang terungkap secara integral dalam proses pendidikan karakter.

---

<sup>21</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebeni, *Pendidikan Karakter Islami*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 92-93.

<sup>22</sup> Pupuh Fathurrahman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika aditama, 2013), h. 118

## G. Pendidikan Karakter Berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional

Investasi dalam bidang pendidikan sangat diperlukan dalam upaya menghasilkan sumber daya yang berkualitas. Pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup dan memungkinkan seseorang untuk dapat meningkatkan kemampuannya secara terencana. Oleh sebab itu, untuk merencanakan dan mengembangkan karakter anak sangat dibutuhkan pendidikan yang berkualitas pemerintah telah menetapkan tujuan pendidikan nasional yang di tuangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>23</sup>

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan di sekolah tidak hanya terkait upaya penguasaan dibidang akademik oleh peserta didik, namun harus diimbangi dengan pembentukan karakter. Keseimbangan pendidikan akademik dan pembentukan karakter perlu diperhatikan oleh pendidik di sekolah dan orang tua di rumah. Jika keseimbangan tersebut dilakukan, pendidikan dapat menjadi dasar untuk mengubah anak menjadi lebih berkualitas dari aspek keimanan, ilmu pengetahuan, dan akhlak.

Pendidikan tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, namun harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai

---

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), h. 3

manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Gagasan program pendidikan karakter di Indonesia muncul terkait dengan tujuan pendidikan nasional dan melihat kondisi peserta didik pada saat ini yang mengalami degradasi karakter.

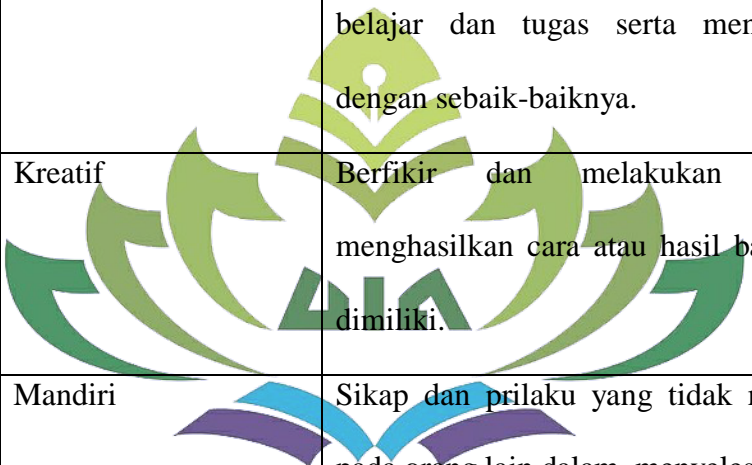
Pengembangan karakter anak memerlukan pembiasaan dan keteladanan. Perubahan sikap dan perilaku dari bertindak kurang baik untuk menjadi lebih baik tidak terbentuk secara instan. Perubahan tersebut harus dilatih secara serius dan berkelanjutan agar mencapai tujuan yang diinginkan. Pengembangan karakter harus dikaitkan dengan pengakuan akan kebesaran Allah SWT.

Menurut Kemendiknas,<sup>24</sup> nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa yang dimiliki oleh setiap suku di Indonesia ini, jika diringkas diantaranya sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Bangsa**

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

<sup>24</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 43.



3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah



		terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa

*Sumber: Kemendiknas 2010*



### BAB III

## PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

### A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara terminologis pendidikan agama Islam sering diartikan dengan pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam.<sup>1</sup> Dalam pengertian yang lain dikatakan oleh Ramayulis, bahwa pendidikan agama Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>2</sup>

Ahmad D. Marimba memberikan definisi pendidikan agama Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran agama Islam.<sup>3</sup> Dari pengertian tersebut sangat jelas bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses *educative* yang mengarah kepada pembentukan akhlak dan kepribadian baik.

Sementara itu, Zakiah Daradjat mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah suatu untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), h. 130

<sup>2</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 38.

<sup>3</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 201.

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 86

Definisi pendidikan agama Islam secara lebih rinci dan jelas tertera dalam kurikulum pendidikan agama Islam ialah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan, dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang hendak di siapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam.
3. Pendidik atau guru pendidikan agama Islam yang melakukan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.
4. Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan, ajaran agama Islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk kesalehan sosial.<sup>5</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat kita simpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran

---

<sup>5</sup> Heri Gunawan, *Op. Cit.*, h. 202

Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan yang telah di tentukan untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan.<sup>6</sup>

## **B. Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama**

Tujuan pendidikan yang telah dirumuskan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 pada dasarnya adalah manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya yang dimaksud disini adalah pertama, manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, berbudi pekerti luhur. Ketiga, memiliki pengetahuan dan keterampilan. Keempat, sehat jasmani dan rohani. Kelima, berkepribadian mantap dan mandiri. Keenam, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>7</sup>

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu: (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam; (4) dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya

---

<sup>6</sup> Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Op. Cit.*, h. 132

<sup>7</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>8</sup>

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 ayat 2 disebutkan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.<sup>9</sup>

Pendidikan Agama Islam di SMP/MTs bertujuan untuk:

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan pembiasaan serta, pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004), h. 78.

<sup>9</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan*, Pasal 26, ayat (2).

<sup>10</sup> <http://pakbeke.wordpress.com/2009/01/08/standar-kompetensi-pai-smp/>



### C. Fungsi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama

Pendidikan Agama Islam di SMP berfungsi untuk :

1. **Penanaman nilai** ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
2. **Pengembangan** keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga;
3. **Penyesuaian mental** peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Pendidikan Agama Islam;
4. **Perbaikan** kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari;
5. **Pencegahan** peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari;
6. **Pengajaran** tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan non nyata/ghaib), sistem dan fungsionalnya;
7. **Penyaluran** siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.<sup>11</sup>

### D. Karakteristik Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama

Pendidikan agama Islam (PAI) di SMP mempunyai karakteristik tertentu yang membedakan dengan mata pelajaran lainnya:

1. PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, sehingga PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.
2. Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan moral (karakter) peserta didik. Oleh karena itu, semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI.
3. Diberikannya mata pelajaran PAI, khususnya di SMP, bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., berbudi pekerti yang luhur (berkarakter/berakhlak mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya. Pada saat bersamaan, mata pelajaran PAI dapat dijadikan bekal

---

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2003), h. 8

untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran lain, sehingga akan semakin memperkuat pembentukan karakter dan keilmuannya.

4. PAI adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif (sikap) dan psikomotornya (perilaku). Hasil dari PAI adalah sikap perilaku (karakter) peserta didik sehari-hari yang sejalan dengan ajaran Islam.
5. Secara umum mata pelajaran PAI didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Quran dan Sunnah/hadis Nabi Muhammad saw. (dalil *naqli*). Dengan melalui metode Ijtihad (dalil *aqli*) para ulama mengembangkan prinsip-prinsip PAI tersebut dengan lebih rinci dan mendetail dalam bentuk fiqih dan hasil-hasil ijtihad lainnya.
6. Prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman (ilmu-ilmu agama) seperti Ilmu Kalam (Theologi Islam, Ushuluddin, Ilmu Tauhid) yang merupakan pengembangan dari aqidah; Ilmu Fiqih yang merupakan pengembangan dari syariah; dan Ilmu Akhlak (Etika Islam, Moralitas Islam) yang merupakan pengembangan dari akhlak, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya yang dapat dituangkan dalam berbagai mata pelajaran di SMP. Jika hal ini diimplementasikan di sekolah (SMP), yakni dengan mendasari peserta didik aqidah (fondasi) yang kokoh lalu mendorong untuk melaksanakan semua ketentuan Allah dan Rasul-Nya (syariah) secara utuh, maka akan terbentuk peserta didik yang memiliki akhlak (karakter) mulia yang utuh baik dalam hubungan vertikal (*hablun minallah*) maupun horisontal (*hablun minannas*), serta memiliki ilmu pengetahuan dan kreativitas yang memadai.
7. Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI di SMP adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (manusia berkarakter). Tujuan ini yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad saw. di dunia. Dengan demikian, pendidikan akhlak (pendidikan karakter) adalah jiwa Pendidikan Agama Islam (PAI). Mencapai akhlak yang *karimah* (karakter mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam. Peserta didik membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal, dan ilmu, tetapi ia juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian. Sejalan dengan konsep ini maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak (pendidikan karakter) dan setiap guru haruslah memerhatikan akhlak atau karakter peserta didiknya.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 8

## E. Materi dan Bahan

Materi pendidikan agama islam untuk SMP sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa, pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, dan kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. Selanjutnya dalam peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, disebutkan bahwa standar yang terkait langsung dalam kurikulum adalah standar isi dan standar kompetensi lulusan. Dan telah di atur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 tentang pelaksanaan SI dan SKL, tersebut di atas.

Berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta panduan yang telah disusun BSNP, maka Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah diharapkan dapat mengembangkan Kurikulum 2013 sesai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain, dan lingkungannya. Ruang lingkup

Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi.

Ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Al-Qur'an dan Hadist
2. Aqidah
3. Akhlak
4. Fiqih
5. Tarikh dan Kebudayaan Islam

Materi pendidikan agama Islam sekolah menengah pertama kelas VII berdasarkan aspek-aspek ruang lingkupnya sebagai berikut:

1. Al-Qur'an dan Hadist

Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Islam dan Ilmu Pengetahuan dalam QS. Ar-Rahman [55]: 33, Al-Mujadalah [58]: 11, An-Nisa' [4]: 146, Al-Baqarah [2]: 153, Ali Imran [3]: 134 dan hadits terkait, Hukum Bacaan Nun Sukun/ Tanwin)

2. Aqidah

- a. Iman kepada Allah melalui Asmaul Husna
- b. Iman kepada Malaikat

3. Akhlak

- a. Perilaku terpuji, Hidup Tenang dengan Kejujuran, Amanah, dan Istiqamah
- b. Empati dan Menghormati Orang Tua dan Guru
- c. Perilaku Ikhlas, Sabar, dan Pemaaf

4. Fiqih

- a. Taharah

- b. Indahnya Kebersamaan dengan Salat Berjamaah
  - c. Memupuk Rasa Persatuan dengan Salat Jum'at
  - d. Kemudahan Islam melalui Salat Jama' dan Qasar
5. Tarikh dan Kebudayaan Islam
- a. Kronologi Masa Kelahiran sampai Masa Dewasa, Pengangkatan Muhammad sebagai Nabi/Rasul
  - b. Dakwah Nabi Muhammad SAW di Mekah.





## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

Dalam pembahasan ini akan penulis jelaskan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam materi pendidikan agama Islam sekolah menengah pertama:

#### **A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Materi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama**

Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam materi pendidikan agama Islam sekolah menengah pertama kelas VII. Dalam hal ini materi tersebut akan di uraikan dan di analisis untuk melihat berapa nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap materi, diantaranya sebagai berikut:

##### **1. Iman kepada Allah melalui Asmaul Husna**

Kata iman berasal dari bahasa Arab yang bermakna percaya. Makna iman dalam pengertian ini adalah percaya dengan sepenuh hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dalam perbuatan sehari-hari.

Menjadi orang yang beriman bukan persoalan yang ringan atau mudah. Sebagai manusia yang memiliki pertanggungjawaban kepada Allah Swt., iman menjadi sangat penting. Allah Swt. sendiri yang memerintahkan kita untuk beriman, sebagaimana firman-Nya.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَالِكِتَبِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ  
وَالْكِتَابِ الَّذِي أُنزِلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

*Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.”(Q.S. an-Nisa’/4:136)*

Keimanan seseorang itu bisa tebal dan bisa tipis, bisa bertambah atau berkurang. Salah satu cara untuk meningkatkan keimanan kita kepada Allah Swt. adalah dengan memahami nama-nama-Nya yang baik dan indah. Kita sering mendengar nama-nama indah itu dengan sebutan *al-Asmaul al-husna*.

*Al-Asmaul al-husna* artinya nama-nama Allah Swt. yang baik. Allah Swt. mengenalkan dirinya dengan nama-nama-Nya yang baik, sesuai dengan firman-Nya:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۚ وَذَرُوا الَّذِينَ مُلِحُّوْنَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ  
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

*Hanya milik Allah asmaul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S. al-A’raf/7:180)*

Rasulullah saw. menjelaskan bahwa nama-nama Allah Swt. yang baik (*al-Asmau-al-husna*) itu berjumlah 99. Barang siapa yang menghafalnya maka Allah Swt. akan memasukkan ke dalam surga-Nya.

Pada bagian materi ini hanya empat *al-Asmau-al-husna* yang jelaskan, yaitu: *al-'Alim*, *al-Khabir*, *as-Sami'*, *al-Basir*.

#### a. *Al-'Alim*

*Al-'Alim* artinya Maha Mengetahui. Allah Swt. Maha Mengetahui yang tampak atau yang gaib. Pengetahuan Allah Swt. tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Segala aktivitas yang dilakukan oleh makhluk diketahui oleh Allah Swt. Bahkan, peristiwa yang akan terjadi pun sudah diketahui oleh Allah Swt. Dengan kata lain, pengetahuan Allah Swt. itu tanpa batas. Sesuai dengan firman-Nya berikut ini.

﴿وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلْمَتٍ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَاسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ﴾

"dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)" (Q.S. al-An'am/6:59)

Allah Swt. menyuruh kita untuk menggali ilmu sebanyak-banyaknya, agar kalian dapat mengetahui ciptaan-Nya, baik yang ada di langit maupun

yang ada di bumi. Sesungguhnya, Allah Swt. sangat menyukai orang yang rajin mencari ilmu pengetahuan dan mengamalkannya. Perilaku yang dapat diwujudkan dalam meyakini sifat Allah *al-'Alim* adalah kita harus terus-menerus mencari ilmu-ilmunya Allah Swt. dengan cara belajar dan merenungi ciptaan-Nya.

**b. *Al- Khabir***

*Al-Khabir* artinya Mahateliti. Allah Mahateliti terhadap semua ciptaan-Nya. Allah Swt. menciptakan berjuta-juta makhluk, semuanya berfungsi sesuai dengan apa yang Dia kehendaki. Tidak ada satupun ciptaan Allah Swt. yang salah sasaran. Ini menandakan bahwa Allah Mahateliti dalam menciptakan makhluk-Nya.

Demikian pula Allah dapat mengetahui secara detail apa yang dikerjakan makhluknya. Dalam *Q.S. at-Taubah/9:16* Allah Swt. berfirman:

... وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

... dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan. (*Q.S. at-Taubah/9: 16*)

Perilaku yang dapat diwujudkan bagi orang yang percaya bahwa Allah Swt. Mahateliti adalah hendaklah kita harus waspada dan teliti betul apa yang kita lakukan atau yang akan kita lakukan. Kita harus teliti dan cermat dalam melaksanakan kegiatan, baik di sekolah, di rumah, maupun di tempat lainnya. Orang yang teliti akan mendapatkan hasil maksimal, dan tidak akan menyesal di kemudian hari.

**c. *As-Sami'***

*As-Sami'* artinya Maha Mendengar. Allah Swt. Maha Mendengar semua suara apapun yang ada di alam semesta ini. Pendengaran Allah Swt. tidak terbatas, tidak ada satu pun suara yang lepas dari pendengaran-Nya, meskipun suara itu sangat pelan. Hal ini sesuai dengan firman-Nya:

... وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

... dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Q.S. al-Baqarah/2:256)

Perilaku yang mencerminkan keimanan kepada Allah Swt. yang memiliki sifat, Maha Mendengar adalah kita harus mau mendengarkan orang lain yang sedang berbicara. Terlebih lagi jika yang sedang berbicara adalah guru atau orang tua kita. Lalu, bagaimana sikap kita jika tidak senang terhadap apa yang disampaikan? Tentu kita harus sampaikan hal itu kepada lawan bicara kita dengan sikap dan bahasa yang santun.

*As-Sami'* juga bisa diteladani dengan cara menjadi orang yang peka terhadap informasi. Sebagai generasi muslim kalian tidak boleh ketinggalan informasi. Di samping itu kalian harus terus berlatih untuk dapat memilah informasi yang baik dan yang buruk, yang hak dan yang batil.

**d. *Al-Basir***

*Al-Basir* artinya Maha Melihat. Allah Maha Melihat segala sesuatu walaupun lembut dan kecil. Allah Swt. melihat apa saja yang ada dilangit



dan di bumi, bahkan seluruh alam semesta ini dapat dipantau. Hal ini sesuai dengan firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

*Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan bumi. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Hujurat/49:18)*

Perilaku yang mencerminkan keyakinan bahwa Allah Maha Melihat adalah hendaklah kita berusaha semaksimal mungkin untuk dapat melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini sebagai bahan renungan akan kebesaran Allah Swt. Kita diajarkan untuk pandai dan cermat dalam memandang berbagai persoalan di sekeliling kita. Namun jangan lupa, kita juga harus selalu introspeksi diri untuk melihat kelebihan dan kekurangan kita sendiri agar hidup menjadi lebih terarah. Sungguh hal ini sangat indah untuk diamalkan.

Orang yang beriman tentu merasa dekat dengan Allah Swt. Oleh karena merasa dekat, dia berusaha taat, menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Sungguh bahagia dan beruntung manusia yang bisa seperti ini. Jadi, orang yang beriman akan mendapatkan berbagai keuntungan, antara lain sebagai berikut.

- a. Selalu mendapat pertolongan dari Allah Swt. Hal ini sesuai dengan firman-Nya:

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ ٱلْأَشْهَادُ



*Sesungguhnya Kami menolong Rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat), kiamat). ”(Q.S.al-Mu’min/40: 51).*

- b. Hati menjadi tenang dan tidak gelisah. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt.:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ



*(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (Q.S. ar-Ra’d/13: 28)*

- c. Sepanjang masa hidupnya tidak akan pernah merasa rugi. Sebaliknya, tanpa dibekali iman sepanjang usianya diliputi kerugian, sebagaimana firman Allah Swt. berikut ini.

وَٱلْعَصْرِ ۝ إِنَّ ٱلْإِنسَانَ لَفَىٰ خُسْرٍ ۝ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا

ٱلصَّٰلِحٰتِ وَتَوَاصَوْاْ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْاْ بِٱلصَّبْرِ ۝

*demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Q.S. al-Asr/103:1-3)*

Dari teks materi di atas dapat disimpulkan bahwasannya didalam materi iman kepada Allah melalui asmaul husna terdapat nila-nilai pendidikan karakter

yang pertama yaitu nilai pendidikan karakter: religius, tanggung jawab, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, jujur.

a. Religius

Dalam materi tersebut, terdapat unsur religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Iman artinya percaya, Allah memerintahkan kepada kita untuk beriman. Iman kepada Allah melalui asmaul husna merupakan sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

b. Tanggung jawab.

Dalam materi tersebut, terdapat unsur tanggung jawab dimana beriman kepada Allah merupakan bentuk pertanggung jawaban manusia sebagai hambanya kepada Allah Saw., dalam sikapnya melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

c. Rasa ingin tahu

Dalam materi tersebut, terdapat unsur rasa ingin tahu, dimana rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan dengar.

*Al- 'Alim* artinya Maha Mengetahui. Pengetahuan Allah Swt. itu tanpa batas. Allah Swt. menyuruh kita untuk menggali ilmu sebanyak-banyaknya, agar kalian dapat mengetahui ciptaan-Nya, baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi. Sesungguhnya, Allah Swt. sangat menyukai orang yang rajin mencari ilmu pengetahuan dan mengamalkannya.

d. Menghargai prestasi

Dalam materi tersebut, terdapat unsur menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

*As-Sami'* artinya Maha Mendengar. Perilaku yang mencerminkan keimanan kepada Allah Swt. yang memiliki sifat, Maha Mendengar adalah kita harus mau mendengarkan orang lain yang sedang berbicara. Terlebih lagi jika yang sedang berbicara adalah guru atau orang tua kita. Mendengarkan orang tua atau guru yang sedang berbicara merupakan bentuk sikap menghargai prestasi.

e. Jujur

Dalam materi tersebut, terdapat unsur jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

*Al-'Alim* artinya Maha Mengetahui. Segala aktivitas yang dilakukan oleh makhluk diketahui oleh Allah Swt. Bahkan, peristiwa yang akan terjadi pun sudah diketahui oleh Allah Swt. *As-Sami'* artinya Maha Mendengar. Allah Swt. Maha Mendengar semua suara apapun yang ada di alam semesta ini. Pendengaran Allah Swt. tidak terbatas, tidak ada satu pun suara yang lepas dari pendengaran-Nya, meskipun suara itu sangat pelan. *Al-Basir* artinya Maha Melihat. Allah Maha Melihat segala sesuatu walaupun lembut

dan kecil. Allah Swt. melihat apa saja yang ada dilangit dan di bumi, bahkan seluruh alam semesta ini dapat dipantau.

Dengan demikian, maka kita harus jujur dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan karena Allah mengetahui, melihat, dan mendengarkan segala sesuatu yang kita lakukan sekecil apapun, selembut apa.

No	Materi	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter
1	Iman kepada Allah melalui Asmaul Husna	1. Religius 2. Tanggung jawab 3. Rasa ingin tahu 4. Menghargai prestasi 5. Jujur

## 2. Akhlak Terpuji (Kejujuran, Amanah, Istiqomah)

### a. Jujur

Jujur adalah kesesuaian sikap antara perkataan dan perbuatan yang sebenarnya. Apa yang diucapkan memang itulah yang sesungguhnya dan apa yang diperbuat itulah yang sebenarnya.

Kejujuran sangat erat kaitannya dengan hati nurani. Kata hati nurani adalah sesuatu yang murni dan suci. Hati nurani selalu mengajak kita kepada kebaikan dan kejujuran. Namun, kadang, kita enggan mengikuti hati nurani. Bila kita melakukan sesuatu yang tidak sesuai hati nurani, maka itulah yang disebut dusta. Apabila kita katakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan, itulah yang dinamakan bohong. Dusta atau bohong merupakan lawan kata jujur.

Ada ungkapan yang mengatakan bahwa “kejujuran itu mahal”. Ya, kejujuran memang sangat mahal karena berkata jujur itu terkadang sangat berat. Akan tetapi, agar dapat dipercaya orang, kita harus jujur. Rasulullah saw. telah memberi contoh nyata kepada kita. Pada masa jahiliyah sangat sulit mencari orang yang jujur. Dengan kejujuran Rasulullah saw. menjadi orang yang paling terpercaya. Beliau mendapat gelar *al-Amin* (dapat dipercaya) dari bangsa Quraisy.

Kejujuran berbuah kepercayaan, sebaliknya dusta menjadikan orang lain tidak percaya. Jujur membuat hati kita tenang, sedangkan berbohong membuat hati jadi was-was. Akan tetapi kadangkala, ada orang yang tidak suka dengan kejujuran. Hal ini dapat terjadi kalau orang itu akan terganggu oleh kejujuran kita itu. Meskipun demikian jangan takut dan risau karena lebih banyak pihak yang mendukung kejujuran.

Kejujuran merupakan bagian dari akhlak yang diajarkan dalam Islam. Seharusnya sifat jujur juga menjadi identitas seorang muslim. Katakan bahwa yang benar itu adalah benar dan yang salah itu salah. Jangan dicampuradukkan antara yang hak dan yang batil. Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤٢﴾

*dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.* ((Q.S. al-Baqarah/2:42)

Hikmah atau manfaat dari perilaku jujur adalah:

- 1) Mendapatkan kepercayaan dari orang lain,



- 2) Mendapatkan banyak teman, dan
- 3) Mendapatkan ketentraman hidup karena tidak memiliki kesalahan terhadap orang lain.

#### **b. Amanah**

*Amanah* artinya terpercaya (dapat dipercaya). *Amanah* juga berarti pesan yang dititipkan dapat disampaikan kepada orang yang berhak. *Amanah* yang wajib ditunaikan oleh setiap orang adalah hak-hak Allah Swt., seperti *salat* , zakat, puasa, berbuat baik kepada sesama, dan yang lainnya.

*Amanah* berkaitan erat dengan tanggung jawab. Orang yang menjaga *amanah* biasanya disebut orang yang bertanggung jawab. Sebaliknya, orang yang tidak menjaga *amanah* disebut orang yang tidak bertanggung jawab.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menjaga *amanah* itu penting. Kalau kalian setuju dengan pernyataan ini, mulai sekarang kalian harus berlatih untuk menjaga *amanah*. Kalian harus berlatih untuk bertanggung jawab. Untuk berlatih tidak sulit. Mulailah dari menjaga *amanah* yang kecil-kecil, seperti bertanggung jawab saat piket kebersihan. Kalian belajar dan sekolah dengan sungguh-sungguh. Itu juga bagian dari menjaga *amanah*. Melaksanakan ibadah *salat* juga bagian dari menjaga *amanah* dari Allah Swt.

Ternyata, tanpa disadari kalian sudah mulai berlatih menjaga *amanah*. Siapa tahu kelak di antara kalian ada yang mendapat *amanah* untuk menjadi

seorang pemimpin. Jika kalian berlatih mulai dari sekarang, pada saat menjadi pemimpin tentu tidak sulit untuk menjaga *amanah*.

*Amanah* itu dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) *Amanah* terhadap Allah Swt. *Amanah* ini berupa ketaatan akan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتَكُمْ وَأَنْتُمْ

تَعْلَمُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (Q.S. al-Anfal/8:27).*

Contoh *amanah* kepada Allah Swt., yaitu menjalankan semua yang diperintahkan dan meninggalkan semua yang dilarangnya. Bukankah kita diciptakan oleh Allah Swt. untuk mengabdikan kepada-Nya? Orang yang mengabdikan kepada-Nya berarti telah memenuhi *amanah*-Nya. Orang yang tidak mengabdikan kepada-Nya berarti telah mengingkari *amanah*-Nya.

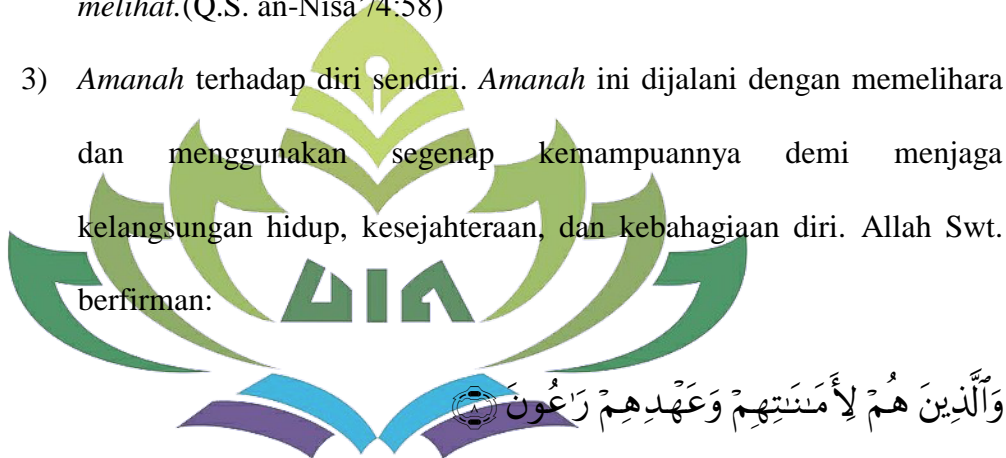
- 2) *Amanah* terhadap sesama manusia. *Amanah* ini meliputi hak-hak antarsesama manusia. Misalnya, ketika dititipi pesan atau barang, maka kita harus menyampaikannya kepada yang berhak. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا



*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (Q.S. an-Nisa'/4:58)*

- 3) Amanah terhadap diri sendiri. Amanah ini dijalani dengan memelihara dan menggunakan segenap kemampuannya demi menjaga kelangsungan hidup, kesejahteraan, dan kebahagiaan diri. Allah Swt. berfirman:



*dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. (Q.S. al-Mu'minun/23:8)*

Orang yang berbuat baik kepada orang lain, sesungguhnya ia telah berbuat baik kepada diri sendiri. Begitu juga sikap *amanah* memiliki dampak positif bagi diri sendiri. Di antara hikmah *amanah* adalah sebagai berikut.

- 1) Dipercaya orang lain, ini merupakan modal yang sangat berharga dalam menjalin hubungan atau berinteraksi antara sesama manusia.
- 2) Mendapatkan simpati dari semua pihak, baik kawan maupun lawan.

- 3) Hidupnya akan sukses dan dimudahkan oleh Allah Swt.

Perilaku *amanah* dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

- 1) Menjaga titipan dan mengembalikannya seperti keadaan semula.  
Apabila kita dititipi sesuatu oleh orang lain, misalnya barang berharga, emas, rumah, atau barang-barang lainnya, maka kita harus menjaganya dengan baik. Pada saat barang titipan tersebut diambil oleh pemiliknya, kita harus mengembalikannya seperti semula.
- 2) Menjaga rahasia. Apabila kita dipercaya untuk menjaga rahasia, baik itu rahasia pribadi, rahasia keluarga, rahasia organisasi, atau rahasia negara, maka kita wajib menjaganya supaya tidak bocor kepada orang lain.
- 3) Tidak menyalahgunakan jabatan. Jabatan adalah *amanah* yang wajib dijaga. Apabila kita diberi jabatan apapun bentuknya, maka kita harus menjaga *amanah* tersebut. Segala bentuk penyalahgunaan jabatan untuk kepentingan pribadi, keluarga, atau kelompok termasuk perbuatan yang melanggar *amanah*.
- 4) Memelihara semua nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt. berupa umur, kesehatan, harta benda, ilmu, dan sebagainya. Semua nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. kepada umat manusia adalah *amanah* yang harus dijaga dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

### c. Istiqomah

*Istiqomah* berarti sikap kukuh pada pendirian dan konsekuen dalam tindakan. Dalam makna yang luas, *istiqomah* adalah sikap teguh dalam melakukan suatu kebaikan, membela dan mempertahankan keimanan dan keislaman, walaupun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan.

Seseorang yang mempunyai sifat *istiqomah* bagaikan batu karang yang berada di tengah-tengah lautan yang tidak tergeser sedikit pun, meskipun dihantam oleh gelombang yang sangat besar.

*Istiqomah* terwujud karena adanya keyakinan akan kebenaran dan siap menanggung risiko. Sikap ini wajib dimiliki setiap muslim, termasuk kita sebagai pelajar. *Istiqomah* dapat membantu kita untuk membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, kita sebagai pelajar harus memberikan contoh yang baik kepada siapa saja dalam kehidupan kita sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat sekitar. Allah Swt. berfirman:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٣﴾

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap *istiqamah*, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. (Q.S. al- Ahqaf/46:13)

Ayat di atas menjelaskan sikap orang-orang *istiqamah*, yaitu menepati dan mengikuti garis-garis yang telah ditentukan oleh agama, menjalankan

semua perintah Allah Swt. dan meninggalkan semua larangan-Nya. Orang yang semacam itu tidak perlu khawatir terhadap diri mereka di hari kiamat karena Allah Swt. menjami keselamatan mereka.

Di antara hikmah perilaku *istiqamah* adalah sebagai berikut.

- 1) Orang yang *istiqomah* akan dijauhkan oleh Allah Swt. dari rasa takut dan sedih sehingga dapat mengatasi rasa sedih yang menyimpannya, tidak hanyut dibawa kesedihan dan tidak gentar dalam menghadapi kehidupan masa yang akan datang.
- 2) Orang yang *istiqomah* akan mendapatkan kesuksesan dalam kehidupan di dunia karena ia tekun dan ulet.
- 3) Orang yang *istiqomah* dan selalu sabar serta mendirikan *salat* akan selalu dilindungi oleh Allah swt.

Perilaku *istiqomah* dapat diwujudkan melalui kegiatan:

- 1) Selalu menjalankan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya dalam keadaan apa pun dan di mana pun;
- 2) Melaksanakan *salat* tepat pada waktunya;
- 3) Belajar terus-menerus hingga paham;
- 4) Selalu menaati peraturan, baik yang ada di rumah, sekolah, maupun di masyarakat;
- 5) Selalu menjalankan kewajibannya dengan rasa senang dan nyaman, tidak merasa dipaksa atau dibebani.

Dari teks materi di atas dapat disimpulkan bahwasannya didalam materi akhlak terpuji (kejujuran, amanah, istiqomah) terdapat nila-nilai pendidikan karakter yang pertama yaitu nilai pendidikan karakter: jujur, cinta damai, tanggung jawab, disiplin.



a. Jujur

Dimana jujur adalah kesesuaian sikap antara perkataan dan perbuatan yang sebenarnya. Apa yang diucapkan memang itulah yang sesungguhnya dan apa yang diperbuat itulah yang sebenarnya. Dengan jujur orang akan percaya kepada kita, mendapatkan banyak teman, dan mendapatkan ketentraman hidup karena tidak memiliki kesalahan terhadap orang lain.

b. Cinta damai

Dalam materi tersebut, terdapat unsur cinta damai, yaitu sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Jujur dan amanah itu saling berkaitan, apabila kita jujur pasti amanah. Jujur adalah kesesuaian sikap antara perkataan dan perbuatan yang sebenarnya. *Amanah* artinya terpercaya (dapat dipercaya). *Amanah* juga berarti pesan yang titipkan dapat disampaikan kepada orang yang berhak. Dengan kita mempunyai sikap jujur maka orang akan memberikan amanah kepada kita, itu yang merupakan sikap yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

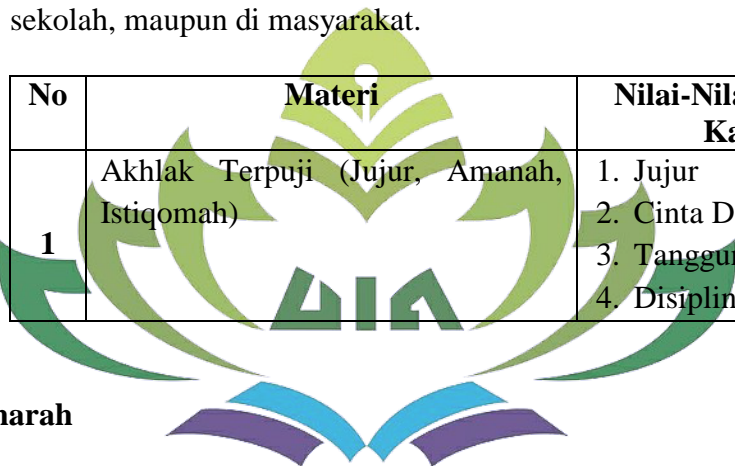
c. Tanggung jawab

*Amanah* artinya terpercaya (dapat dipercaya). Orang yang dapat dipercaya pasti bertanggung jawab atas amanah yang dipercayakan kepadanya. Bertanggung jawab atas kewajibannya terhadap diri sendiri,

masyarakat, lingkungan, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa bergantung apa yang diamanahkan.

d. Disiplin

Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Materi yang menunjukkan nilai disiplin yaitu pada perwujudan perilaku *istiqomah* seperti melaksanakan shalat tepat waktunya, selalu menaati peraturan, baik yang ada di rumah, sekolah, maupun di masyarakat.



No	Materi	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter
1	Akhlak Terpuji (Jujur, Amanah, Istiqomah)	1. Jujur 2. Cinta Damai 3. Tanggung Jawab 4. Disiplin

### 3. Taharah

*Taharah* artinya bersuci dari *najis* dan *hadas*. *Najis* adalah kotoran yg menjadi sebab terhalangnya seseorang untuk beribadah kepada Allah Swt. sedangkan *hadas* adalah keadaan tidak suci pada diri seorang muslim yang menyebabkan ia tidak boleh *salat*, *tawaf*, dan lain sebagainya.

Semua harus dibersihkan, termasuk badan, pakaian, tempat dan lingkungan yang menjadi tempat segala aktivitas kita. Lebih-lebih tempat yang kita gunakan untuk melaksanakan ibadah *salat* . Lokasi ibadah ini harus suci dari *najis* dan bersih dari segala kotoran pasti akan menjadi lebih sempurna dan bermakna. *Taharah* meliputi 2 hal yaitu: *taharah* dari *najis* dan *taharah* dari *hadas*.

*Taharah* dari *najis* maksudnya adalah membersihkan sesuatu dari *najis*. Ada tiga macam *najis*, yaitu *najis mukhaffafah*, *najis Mutawassitah*, dan *najis mugaladah*. *Najis mukhaffafah* adalah *najis* yang ringan, seperti air seni bayi laki-laki yang belum berumur dua tahun dan belum makan apapun kecuali air susu ibu. Cara menyucikannya sangat mudah, cukup dengan memercikkan atau mengusapkan air yang suci pada permukaan yang terkena *najis*.

*Najis mutawassitah* adalah *najis* pertengahan. Contoh *najis* jenis ini adalah darah, nanah, air seni, tinja, bangkai binatang, dan sebagainya. *Najis* jenis ini ada dua macam, yaitu *najis hukmiyyah* dan *najis 'ainiyyah*. *Najis hukmiyyah* diyakini adanya tetapi tidak nyata wujudnya (*zat*-nya), bau dan rasanya. Cara menyucikannya adalah cukup dengan mengalirkan air pada benda yang terkena *najis*. Sedangkan *najis 'ainiyyah* adalah *najis* yang tampak wujudnya (*zat*-nya) dan bisa diketahui melalui bau maupun rasanya. Cara menyucikannya adalah dengan menghilangkan zat, rasa, warna, dan baunya dengan menggunakan air yang suci.

*Najis mugaladah* adalah *najis* yang berat. *Najis* ini bersumber dari anjing dan babi. cara menyucikannya melalui beberapa tahap, yaitu dengan membasuh sebanyak tujuh kali. Satu kali diantaranya menggunakan air yang dicampur dengan tanah.

Kita terkena *hadas* kecil apabila mengalami/melakukan salah satu dari 4 hal, yaitu:

- a. Keluar sesuatu dari *qubul* (kemaluan) dan dubur,

- b. Hilang akal (contoh tidur),
- c. Bersentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan yang bukan mukhrim,
- d. Menyentuh *qubul* (kemaluan) dan dubur dengan telapak tangan.

Cara menyucikan *hadas* kecil dengan ber-*wudu*. Apabila tidak ada air atau karena sesuatu hal, maka bisa dengan *tayammum*. Kita terkena *hadas* besar apabila mengalami/ melakukan salah satu dari enam perkara, yaitu:

- a. Berhubungan suami istri (setubuh),
- b. Keluar mani,
- c. *Haid* (menstruasi),
- d. Melahirkan,
- e. *Nifas*, dan
- f. Meninggal dunia.

Cara menyucikannya adalah dengan mandi wajib, yaitu membasahi seluruh tubuh dari ujung rambut sampai ujung kaki. Apabila tidak ada air atau karena sesuatu hal, maka bisa dengan *tayammum*.

Masalah *hadas* besar bagi perempuan menjadi sangat penting dan menarik untuk dipelajari. Perempuan mengalami peristiwa khusus yang tidak dialami oleh seorang laki-laki. Seorang perempuan mengalami peristiwa *haid*, *nifas*, dan terkadang *istihadah*.

Darah yang keluar dari rahim perempuan ada beberapa macam. Ada yang dinamakan *haid*, *nifas*, dan *istihadah*.

**Pertama** darah *haid*, yaitu darah yang keluar pada perempuan saat kondisi sehat. Adapun ciri-ciri secara umum adalah kental, hangat, baunya kurang sedap, hitam, merah tua, kemudian berangsur-angsur menjadi semakin bening. Kalau

kamu sudah mengalami *haid*, maka bersyukurlah. Itu artinya organ-organewanitaanmu sudah berfungsi secara normal.

Sebagian perempuan ada yang sudah mengalami *haid* saat mulai berumur 9 tahun. Namun, rata-rata mereka mengalaminya pada usia belasan tahun. Masa *haid* minimal adalah sehari semalam, biasanya 6 atau 7 hari, dan paling lama adalah 15 hari. Kalau setelah 15 hari darah masih terus keluar, maka darah itu merupakan darah *istihadah* (penyakit). Apabila kalian ada yang mengalami kondisi ini, segeralah berkonsultasi dengan dokter. Perlu diingat bahwa perempuan yang sedang *haid* tidak boleh melaksanakan *salat*, puasa, membaca dan menyentuh/memegang *al-Qur'an*, *tawaf*, berdiam diri di masjid, berhubungan suami istri, dan cerai dari suami.

**Kedua** darah *nifas*, yaitu darah yang keluar sesudah melahirkan, setelah kosongnya rahim dari kehamilan, meskipun hanya segumpal darah. Sedikit atau banyaknya darah *nifas* juga bervariasi. Ada yang hanya satu tetes, keluar sehari, atau dua hari. Rata-rata perempuan mengeluarkan darah *nifas* selama 40-an hari, dan paling lama 60 hari. Adapun cara mandi wajib untuk perempuan yang *nifas* sama sebagaimana mandinya *haid*.

**Ketiga** darah *istihadah*, yaitu darah yang keluar tidak pada hari-hari *haid* dan *nifas* karena suatu penyakit. Darah *istihadah* ada empat macam yaitu:

- a. Keluar kurang dari masa *haid*,
- b. Keluar lebih dari masa *haid*,
- c. Keluar sebelum usia *haid* atau setelah masa *menopause*;

- d. Keluar lebih lama dari maksimal masa *nifas*.

Seorang perempuan yang mengeluarkan darah *istihadah* tetap harus melaksanakan kewajiban *salat* dan puasa. Apabila hendak *salat* maka bersihkan darah itu, pakailah pembalut, kemudian ambillah air *wudu*.

Bersuci (*taharah*) begitu penting dalam kehidupan kita, baik dari najis maupun dari *hadas*. Bersuci memiliki keutamaan dan manfaat yang luar biasa. Keutamaan-keutamaan itu, antara lain:

- a. Orang yang hidup bersih akan terhindar dari segala macam penyakit karena kebanyakan sumber penyakit berasal dari kuman dan kotoran.
- b. Rasulullah saw. bersabda bahwa orang yang selalu menjaga *wudhu* akan bersinar wajahnya kelak saat dibangkitkan dari kubur.
- c. Dapat dijadikan sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.
- d. Rasulullah saw. menegaskan bahwa kebersihan itu sebagian dari iman dan ada ungkapan bijak pula yang mengatakan "kebersihan pangkal kesehatan".
- e. Kebersihan akan membuat kita menjalani hidup dengan lebih nyaman.

"Kebersihan itu sebagian dari iman." (H.R. Muslim). Hadis tersebut menegaskan betapa pentingnya kebersihan bagi orang yang beriman. Orang akan disebut beriman kalau ia peduli dengan kebersihan. Kebersihan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Tidak akan terwujud kenyamanan tanpa adanya kebersihan. Kebersihan di sini meliputi: diri sendiri, pakaian, lingkungan dan yang lainnya. Islam menaruh perhatian sangat tinggi pada masalah kebersihan atau kesucian, baik kebersihan dari *najis* maupun kebersihan dari *hadas*.



Dari teks materi di atas dapat disimpulkan bahwasannya didalam materi taharah terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang pertama yaitu nilai pendidikan karakter: religius, peduli lingkungan.

a. Religius

*Taharah* artinya bersuci dari *najis* dan *hadas*. *Najis* adalah kotoran yg menjadi sebab terhalangnya seseorang untuk beribadah kepada Allah Swt. sedangkan *hadas* adalah keadaan tidak suci pada diri seorang muslim yang menyebabkan ia tidak boleh *salat*, *tawaf*, dan lain sebagainya. Dengan demikian, bersuci merupakan salah satu perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

b. Peduli lingkungan

Dalam materi ini, terdapat unsur nilai peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Taharah adalah mensucikan diri, pakaian dan tempat shalat dari hadas dan najis menurut syariat islam. “*Kebersihan itu sebagian dari iman.*” (H.R. Muslim). *Hadis* tersebut menegaskan betapa pentingnya kebersihan bagi orang yang beriman. Orang akan disebut beriman kalau ia peduli dengan kebersihan.

No	Materi	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter
1	Taharah	1. Religius

	2. Peduli lingkungan
--	----------------------

#### 4. Sholat Berjama'ah

*Salat* berjamaah adalah *salat* yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama dan salah seorang dari mereka menjadi imam, sedangkan yang lainnya menjadi makmum.

*Salat* lima waktu yang kita lakukan sangat diutamakan untuk dikerjakan secara berjamaah, bukan sendiri-sendiri (*munfarid*). Hukum *salat* wajib berjamaah adalah *sunnah muakkadh*, yaitu *sunnah* yang sangat dianjurkan. Bahkan, sebagian ulama mengatakan hukum *salat* berjamaah adalah *fardu kifayah*.

Perbandingan pahala antara *salat* sendirian dan dengan *salat* berjamaah, yaitu satu berbanding 27 derajat. Hal ini karena *salat* berjamaah memiliki keutamaan, yaitu:

- Menjalin silaturahmi antarsesama
- Mengajarkan hidup disiplin, saling mencintai, dan menghargai;
- Menjaga persatuan, kesatuan, dan kebersamaan;
- Menahan dari kemauan sendiri (*egois*);
- Mengajarkan kepatuhan seorang muslim kepada pemimpinnya.

Sikap kecintaan kepada *salat* berjamaah dapat diwujudkan melalui perilaku sebagai berikut.

- Ketika masuk waktu *salat* segera menuju ke masjid dan mengumandangkan atau mendengarkan *azan*.
- Ketika mendengar *azan* segera menuju masjid.

- c. Mengajak teman-temannya untuk *salat* berjamaah.
- d. Suka menjalin tali silaturahmi antara sesama di masjid.
- e. Senang mendatangi majelis taklim untuk menuntut ilmu agama.
- f. Tidak suka membedakan status sosial seseorang, karena kedudukannya sama di hadapan Allah Swt.
- g. Taat kepada pimpinan selama tidak melakukan kesalahan. Apabila pimpinan salah kita wajib mengingatkan ke jalan yang benar, termasuk di dalam taat kepada kedua orang tua dan guru.
- h. Menjaga persatuan dan kesatuan.

Dari teks materi di atas dapat disimpulkan bahwasannya didalam materi shalat berjama'ah terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang pertama yaitu nilai pendidikan karakter: disiplin, bersahabat/komunikatif.

a. Disiplin

*Salat* berjamaah adalah *salat* yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama dan salah seorang dari mereka menjadi imam, sedangkan yang lainnya menjadi makmum. Sholat berjamaah menanamkan kepada kita untuk disiplin waktu, karena untuk bisa ikut sholat berjama'ah kita harus datang sebelum iqamah, maka harus tepat waktu.

b. Bersahabat/komunikatif

Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memeperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Dengan shalat berjama'ah di masjid kita dapat bertemu dengan jamaah yang lainnya, maka akan terjalin silaturahmi dengan jamaah lainnya.

No	Materi	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter
1	Shalat Berjama'ah	1. Disiplin 2. Bersahabat/komunikatif



يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾  
وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

*Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah! dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. (Q.S. al-Muddasir/74: 1-7)*

#### **b. Dakwah Nabi Muhammad saw. di Mekkah**

Dengan turunnya wahyu yang kedua, yaitu *Q.S. al-Muddasir/74: 1-7*, Rasulullah saw. mulai berdakwah secara sembunyi-sembunyi. Nabi mengajak orang-orang yang terdekat dengannya. Tujuannya, agar mereka lebih dulu percaya kepada seruannya dan mengikutinya. Tempat yang beliau pilih untuk berdakwah adalah rumah al-Arqam bin Abil Arqam al Akhzum.

Orang-orang yang pertama kali memeluk Islam atau yang dikenal *as-Sabiqun al-Awwalun*, Mereka adalah Siti Khadijah, Abu Bakar, Ali bin Abi Talib, Zaid bin Harisah, dan Ummu Aiman. Selain yang tersebut di atas, berkat bantuan Siti Khadijah dan Abu Bakar Siddiq, dari hari ke hari bertambahlah orang-orang yang beriman kepada seruan beliau, baik pria maupun wanita.

Setelah Nabi Muhammad saw. berdakwah secara sembunyi-sembunyi, maka turunlah wahyu yang ketiga, yaitu *Q.S. al-Hijr/15: 94-95*:

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾ إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ



*Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara kamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu), (Q.S. al-Hijr/15: 94-95)*

Kemudian Nabi Muhammad saw. menerima wahyu lagi:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾ وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾

*dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman. (Q.S. asy-Syuara/26: 214-215).*

Setelah Rasulullah saw. menerima wahyu tersebut, beliau mulai berdakwah secara terang-terangan. Pertama-tama, Nabi mengumpulkan seluruh sanak keluarganya di kaki Gunung *safa* untuk mengajak mereka beriman kepada Allah Swt. Akan tetapi, salah seorang pamannya, Abu Lahab, bersikap sinis dan tidak mau menerima dakwah Rasulullah saw.

Banyak cara yang dilakukan oleh orang-orang kafir Quraisy untuk menghambat dakwah Rasul, di antaranya mencoba menyuruh pamannya Abu Thalib untuk menghentikan dakwah keponakannya itu. Namun, Nabi Muhammad menolak dan mengatakan, ”*Demi Allah, meskipun seluruh*



*anggota keluarga mengucilkanku, aku akan terus berdakwah menyebarkan ajaran Islam”.*

Kegagalan kafir Quraisy untuk menghambat dakwah Rasul, menjadikan mereka semakin marah dan emosi. Budak-budak mereka yang masuk Islam dibunuh dan disiksa. Seluruh pengikut Nabi selalu diancam dan diteror agar menolak ajakan Nabi Muhammad saw. Abu Jahal, paman Nabi Muhammad saw. menyewa orang Yahudi untuk mengejek dan mencaci maki Nabi dengan harapan ia berhenti berdakwah. Akan tetapi, justru akhirnya si Yahudi itu masuk Islam karena keluhuran akhlak Nabi.

Setelah kafir Quraisy gagal melakukan tekanan, mereka menawarkan harta benda, wanita, dan pangkat agar Nabi mau meninggalkan dakwahnya. Kaum Quraisy mengutus Utbah bin Rabiah untuk menawarkan hal-hal tersebut. Utbah mengatakan: “Hai Muhammad! Jika kau menginginkan kekayaan, saya sanggup menyediakannya. Jika kau menginginkan pangkat yang tinggi, saya sanggup mengangkatmu menjadi raja. Jika kau menginginkan seorang wanita cantik, saya sanggup mencarikannya dengan syarat kau berhenti melanjutkan dakwahmu. Nabi Muhammad saw. tidak tertarik pada tawaran itu dan terus berdakwah.

Setelah kafir Quraisy gagal lagi, akhirnya mereka memboikot Nabi Muhammad saw. Bani Muthallib, dan Bani Hasyim. Karena pemboikotan ini, umat Islam terkurung di celah-celah kota Mekah bernama Syiib.

Pemboikotan berlangsung selama tiga tahun dimulai pada tahun ketujuh kenabian. Isi pemboikotan itu ditulis dalam selembur surat yang berisi:

- 1) Kaum Quraisy tidak akan menikahi orang Islam.
- 2) Kaum Quraisy tidak menerima permintaan nikah dari orang Islam.
- 3) Kaum Quraisy tidak akan melakukan jual-beli dengan orang Islam.
- 4) Kaum Quraisy tidak akan berbicara ataupun menengok orang Islam yang sakit.
- 5) Kaum Quraisy tidak akan mengantar mayat orang Islam ke kubur.
- 6) Kaum Quraisy tidak akan menerima permintaan damai dengan orang Islam dan menyerahkan Muhammad untuk dibunuh.

Undang-undang pemboikotan itu digantung di dinding Ka'bah. Penulisnya bernama Manshur bin Ikrimah. Setelah tiga tahun, undang-undang tersebut rusak karena dimakan rayap. Kemudian, undang-undang tersebut dirobek oleh Zubair bin Umayyah, Hisyam bin Amr, Muth'im bin Adi, Abu Bakhtari bin Hisyam, dan Zama'ah bin Al-Aswad. Mereka merasa kasihan dengan siksaan kaumnya kepada Bani Hasyim dan Bani Muthallib.

Dari materi di atas dapat disimpulkan bahwasannya didalam materi perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Makkah dalam menegakkan risalah Allah Swt. terdapat nila-nilai pendidikan karakter yang pertama yaitu nilai pendidikan karakter: religius, toleransi, cinta tanah air, gemar membaca, tanggung jawab.

#### a. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Rasulullah SAW memiliki fitrah cinta ibadah, dalam beribadah itu beliau merasakan kebahagiaan dan ketenangan. Itu sebabnya sebelum diangkat menjadi rasul beliau mengasingkan diri sebulan

penyuh di Gua Hira di luar kota Mekkah untu beribadah. Hingga pada saatnya beliau melakukan dakwah secara terang-terangan.

b. Toleransi

Pada kehidupan Rasulullah toleransi beragama muncul ketika kaum kafir Quraisy banyak cara menghalang Rasulullah dalam dakwahnya, yaitu mereka mengambil cara untuk menawarkan kompromi sebagai upaya untuk mencari titik temu antara Islam dengan masyarakat jahiliyah.

c. Cinta tanah air

Karakter ini dapat kita teladani dalam kehidupan Rasulullah Saw, beliau mengembang dakwah pertama di Mekkah yang penuh dengan kejahiliyahan, beliau ingin mengubah kebiasaan-kebiasaan yang buruk yang terjadi di tanah air beliau, beliau berusaha dengan tanpa henti, hingga untuk memperlancar dakwahnya agar Mekkah menjadi tempat yang sesuai dengan syariat Islam.

d. Gemar membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya., yaitu dalam proses belajar.

Nabi Muhammad senantiasa melalui proses belajar dan senantiasa gemar membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang di turunkan kepada beliau. Malaikat Jibril mengajarkan kepada Nabi Muhammad yakni Al-Qur'an dengan semangat mendalam, kemudian Nabi Muhammad mempelajari dan

mengamalkannya. Hal ini terlihat ketika beliau berdakwah menyampaikan wahyunya kepada umat seluruh manusia, wahyu yang di sampaikan untuk menghadapi masalah-masalah yang terjadi dan senantiasa memberikan solusi dalam setiap permasalahan.

e. Tanggung jawab

Nabi Muhammad SAW sangat memiliki nilai karakter tanggung jawab didalam dirinya, yaitu dalam semua segi amanah yang diembannya. Sejak awal beliau mendapatkan wahyu, beliau menyebarkan dakwah dengan tahap awal sembunyi-sembunyi lalu secara terang-terangan. Walaupun banyak rintangan yang menghadangnya, sampai-sampai orang Quraisy ingin membunuh Nabi Muhammad SAW.

No	Materi	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter
1	Perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Makkah dalam menegakkan risalah Allah Swt.	1. Religius 2. Toleransi 3. Cinta tanah air 4. Gemar membaca 5. Tanggung jawab

## 6. Islam dan Ilmu Pengetahuan

### a. Al-Qur'an Surah Ar-Rahman/55 : 33

يَمْعَشَرَ الْجَنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ﴿٣٣﴾

*Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan. (Q.S. Ar-Rahman/55 : 33)*

Isi kandungan *Q.S. ar-Rahman/55: 33* ini menjelaskan pentingnya ilmu pengetahuan bagi kehidupan umat manusia. Dengan ilmu pengetahuan, manusia dapat mengetahui benda-benda langit, menjelajahi angkasa raya, mampu menembus sekat-sekat yang selama ini belum terkuak.

Manusia diberi potensi oleh Allah Swt. berupa akal. Akal ini harus terus diasah, diberdayakan dengan cara belajar dan berkarya. Dengan belajar, manusia bisa mendapatkan ilmu dan wawasan yang baru. Dengan ilmu, manusia dapat berkarya untuk kehidupan yang lebih baik.

Sikap dan perilaku terpuji yang dapat diterapkan sebagai penghayatan dan pengamalan *Q.S. ar-Rahman/55:33* dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut.

- 1) Senang membaca buku-buku pengetahuan sebagai bukti cinta ilmu pengetahuan.
- 2) Selalu ingin mencari tahu tentang alam semesta, baik di langit maupun di bumi, dengan terus menelaahnya.
- 3) Meyakini bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Allah Swt. untuk manusia. Oleh karena itu, manusia harus merasa haus untuk terus menggali ilmu pengetahuan.
- 4) Rendah hati atas kesuksesan yang diraihny dan tidak merasa rendah diri dan malu terhadap kegagalan yang dialaminya.

b. Al-Qur'an Surah al-Mujadalah/58 : 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا  
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q. S. al-Mujadalah/58:11)*

Q.S. ar-Rahman/55:33 menjelaskan pentingnya ilmu pengetahuan, maka ayat ini menegaskan bahwa orang yang beriman dan berilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya oleh Allah Swt. Ayat ini juga menjelaskan tentang belapang-lapanglah kalian ketika berada di dalam majlis (tempat mencari ilmu).

Ayat ini juga menjelaskan tentang belapang-lapanglah kalian ketika berada di dalam majlis (tempat mencari ilmu). Yakni apabila kita berada di tempat menuntut ilmu, baik itu di kelas, masjid, majlis taklim dan lain sebagainya, kita harus memberikan kesempatan kepada orang lain untuk sama-sama mendapatkan tempat duduk yang layak.

Akan tetapi perlu diingat bahwa orang yang beriman, tetapi tidak berilmu, dia akan lemah. Oleh karena itu, keimanan seseorang yang tidak didasari atas ilmu pengetahuan tidak akan kuat. Begitu juga sebaliknya,



orang yang berilmu, tetapi tidak beriman, ia akan tersesat. Karena ilmu yang dimiliki bisa jadi tidak untuk kebaikan sesama.

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai penghayatan dan pengamalan *Q.S. al-Mujadalah/58:11* dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut.

- 1) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan berusaha untuk mendapatkan pengetahuan tersebut.
- 2) Bersikap sopan saat belajar dan selalu menghargai dan menghormati guru.
- 3) Senang mendatangi guru untuk meminta penjelasan tentang ilmu pengetahuan.

Dari teks materi di atas dapat disimpulkan bahwasannya didalam materi islam dan ilmu pengetahuan terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang pertama yaitu nilai pendidikan karakter: rasa ingin tahu, gemar membaca, menghargai prestasi, peduli sosial.

a. Rasa ingin tahu

Isi kandungan *Q.S. ar-Rahman/55:33* menjelaskan pentingnya ilmu pengetahuan, *Q. S. al-Mujadalah/58:11* menegaskan bahwa orang yang beriman dan berilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya oleh Allah Swt. Dengan ilmu pengetahuan, manusia bisa mendapatkan ilmu dan wawasan yang baru serta berkarya untuk kehidupan yang lebih baik. Orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan luas akan dihormati oleh orang

lain, diberi kepercayaan untuk mengendalikan atau mengelola apa saja yang terjadi dalam kehidupan ini.

Dengan demikian Allah memerintahkan kepada kita untuk mempunyai rasa ingin tahu, dengan cara belajar. Ilmu pengetahuan itu penting dan orang yang beriman dan berilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya oleh Allah Swt.

b. Gemar membaca

Isi kandungan *Q.S. ar-Rahman/55: 33* ini menjelaskan pentingnya ilmu pengetahuan bagi kehidupan umat manusia. Manusia diberi potensi oleh Allah Swt. berupa akal. Akal ini harus terus diasah, diberdayakan dengan cara belajar dan berkarya. Dengan belajar, manusia bisa mendapatkan ilmu dan wawasan yang baru. Dengan ilmu, manusia dapat berkarya untuk kehidupan yang lebih baik.

Salah satu contoh perilaku dalam kehidupan sehari-hari dari penghayatan *Q.S. ar-Rahman/55: 33* yaitu gemar membaca. Dengan membaca kita dapat pengetahuan yang luas.

c. Menghargai prestasi

Isi kandungan *Q.S. al-Mujadalah/58:11* menegaskan bahwa orang yang beriman dan berilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya oleh Allah Swt. Orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan luas akan dihormati oleh orang lain, diberi kepercayaan untuk mengendalikan atau mengelola

apa saja yang terjadi dalam kehidupan ini. Menghormati orang yang di angkat derajatnya oleh Allah merupakan sikap menghargai prestasi.

d. Peduli sosial

Isi kandungan *Q. S. al-Mujadalah/58:11* selain mengangkat orang yang berilmu beberapa derajat yaitu belapang-lapang ketika berada di dalam majlis (tempat mencari ilmu).Yakni apabila kita berada di tempat menuntut ilmu, baik itu di kelas, masjid, majlis taklim dan lain sebagainya, kita harus memberikan kesempatan kepada orang lain untuk sama-sama mendapatkan tempat duduk yang layak.

No	Materi	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter
1	Islam dan Ilmu Pengetahuan	1. Rasa ingin tahu 2. Gemar membaca 3. Menghargai prestasi 4. Peduli sosial

## 7. Iman Kepada Malaikat Allah

Sama halnya dengan manusia malaikat juga termasuk makhluk Allah Swt. Mahasuci Allah yang telah menciptakan makhluk dengan berbagai macam bentuk dan keadaan. Meskipun tidak pernah berjumpa dengan malaikat, kita harus percaya akan keberadaannya. Allah Swt. menjelaskan dalam *Q.S. al-Anbiya/21:19* berikut ini.

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ ۚ وَلَا

يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١٩﴾

*dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih. (Q.S. al-Anbiya/21:19)*

Iman kepada malaikat termasuk rukun iman yang kedua. Malaikat diciptakan dari nur Ilahi (cahaya Allah). Malaikat diciptakan oleh Allah Swt. sebagai utusan-Nya untuk mengurus berbagai urusan.

Sifat-sifat dan perilaku malaikat antara lain:

- a. Selalu patuh kepada Allah Swt. dan tidak pernah berbuat maksiat kepada-Nya.
- b. Malaikat dapat berubah wujud sesuai kehendak Allah. Kadang-kadang Jibril datang kepada Nabi Muhammad saw. menyamar seperti sahabat yang bernama Dihyah al-Kalbi, terkadang seperti sahabat dari Arab Badui.
- c. Malaikat tidak makan dan tidak minum. Malaikat tidak memiliki jenis kelamin.
- d. Malaikat tidak pernah letih dan tidak pula berhenti beribadah kepada Allah Swt.
- e. Malaikat senang mencari dan mengelilingi majelis *zikir*.
- f. Malaikat berdoa bagi hamba yang duduk menunggu *salat* berjamaah.

*Al-Qur'an* tidak menyebutkan berapa jumlah malaikat secara pasti. Namun, ada penjelasan melalui hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik bahwa pada saat Nabi Muhammad saw. *isra' mi'raj* dan bertemu dengan Ibrahim a.s. yang sedang bersandar di Baitul Ma'mur, di sana terdapat 70.000 malaikat.

Dari penjelasan riwayat *hadis* tersebut menandakan bahwa jumlah malaikat sangat banyak. Namun pada bagian ini hanya akan dijelaskan malaikat-malaikat yang namanya tercatat di dalam *al-Qur'an* maupun *hadis*. Nama-nama itu adalah sebagai berikut.

- a. Jibril

Malaikat Jibril tugasnya menyampaikan wahyu kepada nabi dan rasul. Nama lain malaikat Jibril adalah *Ruh al-Quds*, *ar-Ruh al-Amin*, dan *Namus*.

- b. Mikail  
Malaikat Mikail bertugas mengatur kesejahteraan makhluk, seperti mengatur awan, menurunkan hujan, melepaskan angin, dan membagi-bagikan rezeki.
- c. Israfil  
Malaikat Israfil bertugas meniupkan terompet (sangkakala), saat dimulainya kiamat hingga saat hari berbangkit di Padang Mahsyar.
- d. Izrail  
Malaikat Izrail bertugas mencabut nyawa seluruh makhluk hidup, baik manusia, jin, iblis, setan, dan malaikat apabila telah tiba waktunya.
- e. Munkar  
Malaikat Munkar bertugas menanyai orang yang sudah meninggal dan berada di alam kubur.
- f. Nakir  
Malaikat Nakir bertugas menanyai orang yang sudah meninggal dan berada di alam kubur.
- g. Raqib  
Malaikat Raqib bertugas mencatat semua pekerjaan baik setiap manusia sejak *aqil balig* sampai akhir hayat.
- h. Atid  
Malaikat Atid bertugas mencatat semua pekerjaan buruk setiap manusia sejak *aqil balig* sampai akhir hayat.
- i. Ridwan  
Malaikat Ridwan bertugas menjaga dan mengatur kesejahteraan penghuni surga.
- j. Malik  
Malaikat Malik disebut juga malaikat *zabaniyyah* bertugas menjaga dan mengatur siksa (*azab*) bagi para penghuni neraka.

Dengan memperhatikan tugas para malaikat, ada beberapa hikmah yang dapat kita petik dari beriman kepada malaikat, antara lain:

- a. Memberi motivasi kita untuk selalu taat dan bertakwa kepada Allah Swt. seperti ketaatan para malaikat.
- b. Malaikat mengawasi perkataan dan perbuatan kita;

- c. Memberi rasa optimis untuk selalu berusaha karena Allah Swt. akan memberi ilmu melalui malaikat Jibril dan memberi rezeki melalui malaikat Mikail;
- d. Memotivasi kita untuk selalu beramal saleh karena bekal itulah yang kita bawa kelak ketika meninggal dunia untuk menghadapi pengadilan Allah Swt.

Dari teks materi di atas dapat disimpulkan bahwasannya didalam materi iman kepada malaikat Allah terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang pertama yaitu nilai pendidikan karakter: religius, jujur, disiplin, tanggung jawab.

a. Religius

Iman kepada malaikat merupakan sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran yang dianutnya. Meskipun tidak pernah berjumpa dengan malaikat, kita harus percaya akan keberadaannya. Allah Swt. menjelaskan dalam *Q.S. al-Anbiya/21:19*.

b. Jujur

Jujur adalah perilaku didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai seorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Tugas malaikat raqib dan atib akan mencatat setiap perbuatan manusia maka kita harus jujur dalam setiap perbuatan kita.

c. Disiplin

Iman kepada malaikat Allah merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku patuh pada ketentuan dan peraturan Allah. Seperti yang dijelaskan



dalam *Q.S. al-Anbiya/21:19* kita di perintahkan percaya akan adanya malaikat.

d. Tanggung jawab

Iman artinya percaya, iman kepada malaikat Allah artinya percaya bahwa malaikat itu ada dan memiliki tugasnya masing-masing. Iman kepada malaikat Allah menjadi salah satu sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban kita.

No	Materi	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter
1	Iman kepada malaikat Allah	1. Religius 2. Jujur 3. Disiplin 4. Tanggung jawab

## 8. Simpati dan Menghormati Orang Tua dan Guru

### a. Simpati

Empati adalah keadaan mental yang membuat orang merasa dirinya dalam keadaan, perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain. Dalam istilah lain, empati dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyadari diri sendiri atas perasaan seseorang, lalu bertindak untuk membantunya.

Empati merupakan sifat terpuji Islam menganjurkan hambanya memiliki sifat ini. Empati sama dengan rasa iba atau kasihan kepada orang lain yang terkena musibah. Islam sangat menganjurkan sikap empati, sebagaimana firman Allah Swt. dalam *Q.S. an-Nisa/4: 8*.

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُوا الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ

وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٨﴾

*dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang baik. (Q.S. an-Nisa/4: 8).*

Ayat tersebut menjelaskan apabila ada kerabat, anak yatim, dan orang miskin yang ikut menyaksikan pembagian warisan, maka mereka diberi bagian sekadarnya sebagai atau tali kasih. Kepedulian terhadap mereka perlu ditumbuhkan. Sikap empati ini akan timbul apabila:

- 1) Dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain,
- 2) Mampu menempatkan diri sebagai orang lain, dan
- 3) Menjadi orang lain yang merasakan.

Allah Swt. menyuruh umat manusia untuk berempati terhadap sesamanya. Peduli dan membantu antar sesama yang membutuhkan. Allah Swt. sangat murka kepada orang-orang yang egois dan sombong. Perilaku empati terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan dengan cara:

- 1) Peka terhadap perasaan orang lain,
- 2) Membayangkan seandainya aku adalah dia,
- 3) Berlatih mengorbankan milik sendiri, dan
- 4) Membahagiakan orang lain.

## b. Menghormati Orang Tua dan Guru

Begitu besar jasa orang tua sehingga kita sebagai anak wajib hukumnya berbuat baik kepada keduanya. Allah Swt. memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada keduanya, sebagaimana firman-Nya:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي  
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا  
الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (Q.S. al-Baqarah/2: 83).

Pada penggalan ayat , وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا Allah Swt. menegaskan bahwa kita harus berbuat baik kepada kedua orang tua.

Terkait dengan ini, Imam Abu Daud dan Baihaqi meriwayatkan sebuah hadis dari Abdullah bin Amru sebagai berikut. Yang artinya:

“Dari Abdullah bin Umar berkata. Seseorang datang kepada Rasulullah saw. Dan berkata, “Aku akan berbaiat kepadamu untuk berhijrah, dan aku tinggalkan kedua orang tuaku dalam keadaan menangis.” Rasulullah saw. bersabda, “Kembalilah kepada kedua orang tuamu dan buatlah keduanya tertawa sebagaimana engkau telah membuat keduanya menangis.” (H.R. Baihaqi)

*Hadis* di atas menegaskan kepada kita agar tidak sekali-kali mengecewakan kedua orang tua kita. Perilaku menghormati kedua orang tua dapat diwujudkan dengan cara berikut ini.

- 1) Ketika orang tua masih hidup:
  - a) Memperlakukan keduanya dengan sopan dan hormat,
  - b) Membantu pekerjaanya,
  - c) Mengikuti nasihatnya (apabila nasihat itu baik),
  - d) Membahagiakan keduanya.
- 2) Ketika orang tua sudah meninggal,
  - a) Jika keduanya muslim, kamu dapat mendoakan mereka setiap saat agar mendapat ampunan Allah Swt,
  - b) Melaksanakan wasiatnya,
  - c) Menyambung dan melanjutkan silaturahmi yang dahulu sudah dilakukan oleh kedua orang tua,
  - d) Menjaga nama baik mereka.

Kita harus berbuat baik atau berbakti kepada kedua orang tua. Kita juga diperintahkan untuk berbuat baik atau berbakti kepada guru. Gurulah yang telah mendidik dan mengajarkan ilmu kepada kita. Sebagai pendidik, guru membentuk kita menjadi manusia yang beriman, mengerti baik dan buruk, berbudi pekerti luhur, dan menjadi orang yang bertanggung jawab, baik kepada diri sendiri, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Gurulah yang menjadikan kita orang yang pandai dan memahami ilmu pengetahuan. Dengan demikian, kita akan memperoleh kedudukan yang tinggi di hadapan Allah Swt., sebagaimana firman-Nya.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ



*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (Q.S. al-Mujadalah /58:11)*

Cara berbakti kepada guru, antara lain dengan bersikap:

- 1) Mengucapkan salam apabila bertemu;
- 2) Memperhatikan apabila diajak bicara di dalam dan di luar kelas
- 3) Rendah hati, sopan, dan menghargai;
- 4) Melaksanakan nasihatnya;
- 5) Melaksanakan tugas belajar dengan ikhlas.

Dari teks materi di atas dapat disimpulkan bahwasannya didalam materi empati dan menghormati orang tua dan guru terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang pertama yaitu nilai pendidikan karakter: peduli sosial, cinta damai, tanggung jawab.

#### a. Peduli sosial

Empati sama dengan rasa iba atau kasihan kepada orang lain yang terkena musibah. Islam sangat menganjurkan sikap empati, sebagaimana firman Allah Swt. dalam *Q.S. an-Nisa/4: 8*. Allah Swt. menyuruh umat manusia untuk berempati terhadap sesamanya. Peduli dan membantu antar

sesama yang membutuhkan. Allah Swt. sangat murka kepada orang-orang yang egois dan sombong.

b. Cinta damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya. Dengan berbuat baik kepada orang tua dan menghormati guru maka orang tua dan guru merasa senang.

c. Menghargai prestasi

Dalam materi ini, terdapat unsur menghargai prestasi, yaitu menghormati guru, karena guru yang telah mendidik, memberi ilmu sehingga kita mempunyai pengetahuan.

d. Tanggung jawab

Nilai tanggung jawab merupakan nilai yang ada dalam materi ini. Tanggung jawab. Berbuat baik atau berbakti kepada kedua orang tua dan berbuat baik atau berbakti kepada guru merupakan bentuk sikap tanggung jawab. Gurulah yang telah mendidik dan mengajarkan ilmu kepada kita, serta orang tua yang mengurus kita dari kecil.

No	Materi	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter
1	Empati dan menghormati orang tua dan guru	1. Peduli sosial 2. Cinta damai 3. Menghargai prestasi 4. Tanggung jawab

## 9. Shalat Jum'at

*Salat* Jumat adalah *salat* dua rakaat dengan berjamaah yang dilaksanakan sesudah khotbah Jumat pada waktu zuhur di hari Jumat. Hukumnya wajib bagi laki-laki yang sudah memenuhi syarat.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ  
وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

*Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. (Q.S. al-Jumu'ah/62: 9)*

*Salat* Jumat pada prinsipnya sama dengan *salat* wajib yang dilaksanakan secara berjamaah. *Salat* Jumat adalah *salat* wajib atau *fardu 'ain* yang dilaksanakan oleh setiap muslim laki-laki dalam setiap minggunya pada hari Jumat. *Salat* Jumat dilaksanakan secara berjamaah dan tidak boleh dilakukan sendiri-sendiri. Agar *Salat* Jumat dapat dilaksanakan sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku, maka kalian harus mengetahui ketentuan-ketentuannya.

### Hikmah *Salat* Jumat

- Memuliakan hari Jumat.
- Menguatkan tali silaturahmi. Kita bisa mengetahui kondisi jamaah yang lainnya. Misalnya, jika kita melihat ada jamaah sedang dilanda kesusahan hidup, kita bisa membantu mereka. Atau, jika ada yang jarang ke masjid karena sakit, kita bisa menjenguk mereka. Bahkan, jika kita melihat ada yang bermaksiat, kita bisa langsung menasihatinya. Dari sini umat Islam bisa mewujudkan semangat tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa sekaligus saling menasihati dalam kebaikan dan kesabaran dengan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.
- Berkumpulnya umat Islam dalam masjid merupakan salah satu cara untuk mencari barakah Allah Swt.



- d. Dengan sering berjamaah di masjid, bisa menambah semangat bekerja kita karena terbiasa melihat orang-orang yang semangat beribadah di masjid.
- e. Melipatgandakan pahala kebaikan.
- f. Membiasakan diri untuk disiplin terhadap waktu.

Dari teks materi di atas dapat disimpulkan bahwasannya didalam materi shalat jum'at terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang pertama yaitu nilai pendidikan karakter: religius, disiplin, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, tanggung jawab.

a. Religius

*Salat* Jumat pada prinsipnya sama dengan *salat* wajib yang dilaksanakan secara berjamaah. *Salat* Jumat adalah *salat* wajib atau *fardu 'ain* yang dilaksanakan oleh setiap muslim laki-laki dalam setiap minggunya pada hari Jumat. *Salat* Jumat dilaksanakan secara berjamaah dan tidak boleh dilakukan sendiri-sendiri

b. Disiplin

Shalat jum'at dapat membiasakan diri untuk disiplin waktu seperti yang dicantumkan dalam hikmah melaksanakan shalat jum'at.

c. Bersahabat/komunikatif

Shalat jum'at menanamkan kepada kita nilai bersahabat karena dengan sholat jum'at dapat menguatkan tali silaturahmi atau tali persaudaraan antar sesama. Di masjid bisa bertemu jamaah-jamaah lainnya, dapat berkomunikasi, bergaul dan berbincang-bincang.

d. Tanggung jawab

*Salat* Jumat adalah *salat* wajib atau *fardu 'ain* yang dilaksanakan oleh setiap muslim laki-laki dalam setiap minggunya pada hari Jumat. *Salat* Jumat dilaksanakan secara berjamaah dan tidak boleh dilakukan sendiri-sendiri.

e. Peduli sosial

Dengan sholat jum'at dapat menguatkan tali silaturahmi. Kita bisa mengetahui kondisi jamaah yang lainnya. Misalnya, jika kita melihat ada jamaah sedang dilanda kesusahan hidup, kita bisa membantu mereka. Atau, jika ada yang jarang ke masjid karena sakit, kita bisa menjenguk mereka. Bahkan, jika kita melihat ada yang bermaksiat, kita bisa langsung menasihatnya. Dari sini umat Islam bisa mewujudkan semangat tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa sekaligus saling menasihati dalam kebaikan dan kesabaran dengan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

No	Materi	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter
1	Shalat jum'at	1. Religius 2. Disiplin 3. Bersahabat/komunikatif 4. Tanggung jawab 5. Peduli sosial

## 10. Shalat Jama' dan Qasar

*Salat* bagi seorang muslim, adalah hal terpenting melebihi apa pun. Sampai-sampai Rasulullah saw. ketika menjelang wafatnya berpesan agar umatnya tidak meninggalkan *salat* dalam keadaan apapun. *Salat* adalah tiang agama. Siapa

yang mendirikan *salat*, ia mendirikan agama. Siapa yang meninggalkan *salat*, ia telah merobohkan agama.

Bagaimana jika kita sedang dalam kondisi repot dan sempit karena dalam perjalanan atau musafir? Dalam kondisi semacam itu *salat* dapat dilakukan dengan cara yang lebih mudah, yaitu digabungkan (*jama'*) dari dua waktu menjadi satu waktu, atau diringkas (*qasar*) dari empat menjadi dua rakaat. *Alhamdulillah*, Allah memberi kemudahan kepada kita semua.

*Salat jama'* adalah menggabungkan dua waktu *salat* dalam satu waktu. oleh dilaksanakan pada waktu *salat* yang pertama maupun pada waktu *salat* yang kedua. *Salat qasar* adalah *salat* wajib yang diringkas dari empat rakaat menjadi dua rakaat. *salat* wajib yang boleh di*qasar* adalah Zuhur, Asar, Isya, sedangkan *salat* Magrib dan Subuh tidak boleh di*qasar*.

Dari teks materi di atas dapat disimpulkan bahwasannya didalam materi shalat jama' dan qasar terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang pertama yaitu nilai pendidikan karakter: religius, tanggung jawab.

#### a. Religius

*Salat* bagi seorang muslim, adalah hal terpenting melebihi apa pun. Sampai-sampai Rasulullah saw. ketika menjelang wafatnya berpesan agar umatnya tidak meninggalkan *salat* dalam keadaan apapun. Maka dari itu shalat merupakan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran yang dianutnya.

Namun jika dalam kondisi repot dan sempit karena dalam perjalanan atau musafir Allah memberi kemudahan kepada kita, *salat* dapat dilakukan dengan cara yang lebih mudah, yaitu digabungkan (*jama'*) dari dua waktu menjadi satu waktu, atau diringkas (*qasar*) dari empat menjadi dua rakaat.

b. Tanggung jawab

Sholat merupakan salah satu perilaku melaksanakan tugas dan kewajiban kita kepada Allah Swt. Salat adalah tiang agama. Siapa yang mendirikan salat, ia mendirikan agama. Shalat hukumnya wajib, namun jika dalam kondisi repot dan sempit karena dalam perjalanan atau musafir Allah memberi kemudahan kepada kita, *salat* dapat dilakukan dengan cara yang lebih mudah, yaitu digabungkan (*jama'*) dari dua waktu menjadi satu waktu, atau diringkas (*qasar*) dari empat menjadi dua rakaat.

No	Materi	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter
1	Shalat jum'at	1. Religius 2. Tanggung jawab

## 11. Perilaku Terpuji (Ikhlas, Sabar, dan Pemaaf)

a. Ikhlas

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ۖ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٦﴾

Kecuali orang-orang yang taubat dan Mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang

yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar. (Q.S. an-Nisa/4: 146)

Kandungan Q.S. an-Nisa/4: 146 menjelaskan tentang keikhlasan amal seseorang. *Ikhlas* merupakan syarat mutlak diterimanya amal. Perhatikan firman Allah Swt. berikut.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا  
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿١٤٦﴾

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus. (Q.S. al-Bayyinah/98:5)

Setiap perbuatan manusia dimulai dari gerak hati atau niatnya. Oleh karena itu, yang harus diluruskan pertama kali agar tercapai derajat mukhlisin adalah niat di dalam hati. Allah Swt. berfirman:

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿١٤٧﴾

Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadat kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya). (Q.S. al-Mukmin/40:14)

Niat yang baik akan menghasilkan perbuatan baik. Begitu pula niat yang ikhlas akan mengantarkan ke perbuatan yang ikhlas pula. Dengan ikhlas, hati kita menjadi tenteram, tidak ada beban yang memberatkan.

Perilaku ikhlas sebagai penghayatan dan pengamalan Q.S. an-Nisa/4: 146 dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan dengan cara:

- 1) Gemar melakukan perbuatan terpuji dan tidak dipamerkan kepada orang lain;

- 2) Ikhlas dalam beribadah, semata-mata karena Allah Swt.;
- 3) Tidak mengharapkan pujian atau sanjungan dari orang lain;
- 4) Selalu berhati-hati dalam bertindak atau berperilaku;
- 5) Tidak pernah membedakan antara amal besar dan amal kecil;
- 6) Tidak menghitung-hitung apalagi mengungkit-ungkit kebaikan yang pernah diberikan kepada orang lain.

**b. Sabar**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

*Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Q.S. al-Baqarah/2:153)*

Kandungan Q.S. *al-Baqarah*/2:153 menjelaskan orang-orang yang sabar. Sesungguhnya Allah Swt. beserta orang-orang yang sabar. Sabar merupakan pengendali hati untuk selalu *Istiqamah* dalam berbuat baik.

Sabar bisa diartikan tabah, tahan menderita, ulet, tekun, dan tidak mudah putus asa. Sabar juga bisa berarti menahan, maksudnya adalah menahan diri dari kesusahan yang menimpanya, menahan lisan atau anggota badan dari perkataan dan perbuatan yang tidak baik, serta menahan rasa malas untuk berbuat baik.

Orang yang sabar tidak hanya bersikap lapang dada saat menghadapi kesulitan dan musibah, tetapi juga teguh pendirian (*Istiqamah*) dalam memperjuangkan kebenaran, dan selalu dinamis dan optimistis dalam meraih masa depan yang lebih baik dan bermakna.

Sabar itu ada beberapa macam, antara lain sabar menjalankan perintah Allah Swt., menjauhi kemaksiatan atau meninggalkan larangan Allah Swt., menerima dan menghadapi musibah, menuntut ilmu pengetahuan, serta sabar dalam bekerja dan berkarya.

Kelima bentuk kesabaran tersebut berkaitan erat dengan ketahanan mental spiritual, sehingga kesabaran itu selalu menuntut ketahanan jiwa dan kekayaan mental spiritual yang tangguh.

Perilaku sabar sebagai penghayatan dan pengamalan *Q.S. al-Baqarah/2: 153* dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan dengan cara sebagai berikut.

- 1) Sabar dalam menjalankan perintah Allah Swt., seperti:
  - a) Ketika mendengar azan segera menuju ke masjid untuk melaksanakan *salat* berjamaah;
  - b) Ketika bel berbunyi segera masuk kelas untuk mengikuti pelajaran;
  - c) Saat orang tua memanggil, segera menghadap dan menemui agar tidak mengecewakannya.
- 2) Sabar dalam menjauhi maksiat atau meninggalkan larangan Allah Swt., seperti:
  - a) Ketika diajak membolos segera menolak dan menghindari teman-teman yang bersekongkol untuk membolos;
  - b) Saat diajak tawuran segera menolak dan menjauhi teman-teman yang mengajaknya;



- c) Tidak cepat marah dan main hakim sendiri.
- 3) Sabar dalam menerima dan menghadapi musibah, seperti:
  - a) Ketika terkena musibah sakit tidak mengeluh dan tidak putus asa untuk berusaha mencari obatnya;
  - b) Ketika terkena musibah tidak mengeluh dan tidak menyalahkan Allah dan orang lain.

### c. Pemaaf

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ  
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Q.S. Ali-Imran/3: 134)

Pemaaf berarti orang yang rela memberi maaf kepada orang lain. Sikap pemaaf berarti sikap suka memaafkan kesalahan orang lain tanpa sedikit pun ada rasa benci dan keinginan untuk membalasnya. Dalam bahasa Arab sikap pemaaf disebut *al-‘afw* yang juga memiliki arti bertambah (berlebih), penghapusan, ampun, atau anugerah.

Perilaku pemaaf sebagai penghayatan dan pengamalan Q.S. *Ali-Imran/3: 134* dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan dengan:

- 1) Memberikan maaf dengan ikhlas kepada orang yang meminta maaf,
- 2) Meminta maaf atas kesalahan yang diperbuat;
- 3) Tidak memendam rasa benci dan perasaan dendam kepada orang lain.

Dari teks materi di atas dapat disimpulkan bahwasannya didalam materi Perilaku Terpuji (Ikhlas, Sabar, dan Pemaaf) terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang pertama yaitu nilai pendidikan karakter: disiplin, cinta damai.

a. Disiplin

Penghayatan dan pengamalan *Q.S. al-Baqarah/2: 153* dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan perilaku sabar, seperti ketika mendengar azan segera menuju ke masjid untuk melaksanakan *salat* berjamaah, bel berbunyi segera masuk kelas untuk mengikuti pelajaran. Contoh tersebut merupakan sikap disiplin terhadap waktu.

b. Cinta damai

Sikap pemaaf berarti sikap suka memaafkan kesalahan orang lain tanpa sedikit pun ada rasa benci dan keinginan untuk membalasnya. Allah Swt. memerintahkan kepada kita untuk saling memaafkan tidak menyimpan dendam satu sama lain. Dengan ini menunjukkan sikap cinta damai antar sesama dan merasa aman satu sama lain.

No	Materi	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter
1	Akhlak Terpuji (Ikhlas, sabar, pemaaf)	1. Disiplin 2. Cinta damai

## B. Analisis terhadap Kurikulum PAI Sekolah Menengah Pertama

Saat ini pendidikan kita telah mengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang melakukan penyederhanaan, dan tematik integratif, menambah jam pelajaran dan

bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau yang mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran dan diharapkan siswa kita dapat memiliki kompetensi, sikap keterampilan dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamanya dan memasuki masa depan yang lebih baik.

Landasan filosofis kurikulum 2013 mempunyai dasar pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum adalah tujuan pendidikan nasional, berdasarkan hal tersebut, kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut:

1. Pendidikan berakar pada budaya bangsa
2. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif
3. Pendidikan ditunjukkan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan ilmu.
4. Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan.

Landasan teoritis 2013 dikembangkan atas teori “Pendidikan berdasarkan standar” (*standar based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency based curriculum*). Landasan yuridis kurikulum 2013 adalah:

1. Undang-undang Negara Reublik Indonesia Tahun 1945

2. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
3. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang rencana pembangunan jangka panjang Nasional beserta segala ketentuan yang dituangkan rencana pembangunan jangka menengah nasional
4. Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah di ubah dengan peraturan pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atas peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional.

UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 inilah yang menjadi pijakan hukum dan konstitusional sekaligus “politik” bagi penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah-sekolah, baik negeri maupun swasta. Pada pasal 37 ayat (1) disebutkan bahwa “kurikulum pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejujuran dan muatan lokal. Dalam penjelasan atas pasal 37 ayat 1 ini ditegaskan, pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pelaksanaan pendidikan agama di sekolah umum, juga di atur dalam undang-undang baik yang berkaitan dengan sarana prasarana pendidikan, biaya pendidikan, tenaga pengajar, kurikulum dan komponen pendidikan lainnya.

UU ini, untuk pertama kalinya di Indonesia, melibatkan orang tua/keluarga (pasal 1 ayat 1 dan 2) dan lingkungan masyarakat (pasal 8 ayat 9) sebagai pihak yang bertanggung jawab atas pendidikan, selain pemerintah pusat dan Daerah (pasal 10

dan pasal 11). Menurut Abdul Rohman Soleh beliau adalah guru besar di Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UU ini menurut kerjasama yang intensif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar untuk melakukan pendidikan agama adalah untuk membentuk manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia mampu menjaga kerukunan hubungan antar umat beragama.

Meskipun UU Diknas 2013 telah diperlakukan, namun hingga saat ini belum ada peraturan pemerintah yang menjelaskan dan memberikan petunjuk tentang tata pelaksana pengajaran agama yang sesuai dengan agama yang dianut siswa, terutama sekolah-sekolah berciri khas agama tertentu. Hal ini menunjukkan ketidak seriusan pemerintah mengelola pendidikan yang dinilai sebagai fundamental di Negara ini. Demikian halnya dengan pendidikan agama peranan pemerintah dalam pendidikan agama. Peran pemerintah dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah, sebagaimana kritik sejumlah pihak, memang kerap menimbulkan masalah di kalangan pendidik dan guru.

# 1. Ciri-ciri Kurikulum 2013

- a. Mewujudkan pendidikan berkarakter sebenarnya merupakan karakter dan ciri pokok kurikulum pendidikan sebelumnya. Dimana dalam kurikulum tersebut dituntut bagaimana mencetak peserta didik yang memiliki karakter yang baik, bermoral dan memiliki budi pekerti yang baik. Namun pada implementasi kurikulum ini masih terdapat berbagai kekurangan sehingga menuai berbagai kritik. Sehingga kurikulum berbasis kompetensi ini direvisi

guna menciptakan sistem pendidikan yang berkelanjutan dan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa.

- b. Menciptakan pendidikan berwawasan lokal, wawasan lokal merupakan wawasan yang sangat penting. Namun pada kenyataan yang terjadi selama ini potensi dan budaya lokal seakan terabaikan dan tergerus oleh tingginya pengaruh budaya modern. Budaya yang cenderung membawa masyarakat untuk melupakan cita-cita luhur nenek moyang dan potensinya yang dimiliki dari dalam jiwa. Hal itulah yang mendorong bagaimana penanaman budaya lokal dalam pendidikan dapat diterapkan. Sistem ini akan diterapkan dalam konsep sistem pendidikan kurikulum 2013. Sistem yang dapat lebih mengentalkan budaya lokal yang selama ini dilupakan dan seakan diacuhkan. Olehnya itu dengan sistem pendidikan kurikulum 2013 diharapkan pilar budaya lokal dapat kembali menjadi inspirasi dan implementasi dalam kehidupan masyarakat. Diharapkan budaya lokal dapat menjadi ciri penting dan menjadi raja di negeri sendiri dan tidak punah di telan zaman.

- c. Menciptakan pendidikan yang ceria dan bersahabat pendidikan tidak hanya sebagai media pembelajaran, tetapi pada dasarnya pendidikan merupakan tempat untuk menggali seluruh potensi dalam diri. Olehnya itu, dengan sistem pendidikan yang diterapkan pada kurikulum 2013 nantinya akan diharapkan dapat menggali seluruh potensi diri peserta didik, baik prestasi akademik maupun non akademik. Maka dengan begitu pada kurikulum 2013

nantinya akan diterapkan pendidikan yang lebih menyenangkan, bersahabat, menarik dan berkompeten. Sehingga dengan cara tersebut diharapkan seluruh potensi dan kreativitas serta inovasi peserta didik dapat tereksploitasi secara cepat dan tepat.

## 2. Kelebihan dan kekurangan Kurikulum 2013 dibandingkan kurikulum sebelumnya.

### a. Keunggulan kurikulum 2013

- 1) Siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif, dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah.
- 2) Adanya penilaian dari semua aspek, penentuan nilai bagi siswa bukan hanya didapat dari nilai kesopanan, religi, praktek, sikap dan lain-lain.
- 3) Munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan ke dalam semua program studi.
- 4) Adanya kompetensi yang sesuai dengan tuntunan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.
- 5) Kompetensi yang dimaksud menggambarkan secara holistik domain sikap, ketrampilan, dan pengetahuan.
- 6) Dan banyak sekali kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan sesuai dengan perkembangan kebutuhan seperti pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan soft skill dan hard skill, kewirausahaan.

Hal yang paling menarik dari kurikulum 2013 ini adalah sangat tanggap terhadap fenomena dan perubahan sosial. Hal ini mulai dari perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global. Terlihat kalau di tingkatan SD, penerapan sikap masih dalam ruang lingkup lingkungan sekitar, sedangkan untuk tingkat SMP penerapan sikap, dituntut untuk diterapkan pada lingkungan pergaulannya dimanapun dia berada. Sementara itu tingkat SMA atau SMK dituntut untuk memiliki sikap



kepribadian yang mencerminkan kepribadian bangsa dalam pergaulan dunia.

b. Kelemahan kurikulum 2013

- 1) Guru banyak salah kaprah, karena beranggapan dengan kurikulum 2013 guru tidak perlu menjelaskan materi kepada siswa di kelas, padahal banyak mata pelajaran yang harus tetap ada penjelasan dari guru.
- 2) Banyak sekali guru-guru yang belum siap secara mental dengan kurikulum 2013 ini.
- 3) Kurangnya pemahaman guru dengan konsep pendekatan dengan scientific.
- 4) Kurangnya keterampilan guru merancang RPP.
- 5) Guru tidak banyak yang menguasai penilaian autentik.
- 6) Tugas menganalisis SKL, KI, KD, Buku siswa dan Buku guru belum sepenuhnya dikerjakan oleh guru, dan banyak guru yang hanya menjadi plagiat dalam kasus ini.
- 7) Tidak pernahnya guru dilibatkan langsung dalam proses pengembangan kurikulum 2013, karena pemerintah cenderung melihat guru dan siswa mempunyai kapasitas yang sama.
- 8) Tidak adanya keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan hasil dalam kurikulum 2013 karena UN masih menjadi faktor yang menghambat.
- 9) Terlalu banyak materi yang harus dikuasai siswa sehingga tidak semua materi bisa tersampaikan.
- 10) Tidak disampaikan dengan baik, belum lagi persoalan guru yang kurang berdedikasi terhadap mata pelajaran yang diumpu.
- 11) Bebas belajar siswa dan termasuk guru terlalu berat, sehingga waktu belajar di sekolah terlalu lama.<sup>1</sup>

3. Perbedaan Kurikulum KTSP dengan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 diluncurkan secara resmi pada tanggal 15 juli 2013, dan kurikulum 2013 ini sudah dilaksanakan pada tahun pelajaran 2013/2014 pada sekolah tertentu saja. Perubahan kurikulum, tentu juga menghadirkan beberapa

---

<sup>1</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), h. 40-42.

perbedaan dengan yang lama, berikut ini adalah perbedaan kurikulum 2013 dan KTSP.

No	Kurikulum 2013	KTSP
1	SKL (Standar Kompetensi Lulusan) di tentukan terlebih dahulu melalui Permendikbud No. 54 Tahun 2003. Stelah itu baru ditentukan standar isi, yang berbentuk kerangka Dasar Kurikulum, yang dituangkan dalam permendikbud No. 67, 69, dan 70 Tahun 2013	Standar isi ditentukan terlebih dahulu melalui permendikbud No. 22 Tahun 2006. Setelah itu ditentukan SKL (Standar Kompetensi Lulusan) melalui permendiknas No. 23 Tahun 2006
2	Aspek kompetensi lulusan ada keseimbangan soft skills dan hard skill yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.	Lebih menekankan pada aspek pengetahuan.
3	Di jenjang SD Temati Terpadu untuk kelas I-VI.	Di jenjang SD Temati Terpadu untuk kelas I-III
4	Jumlah jam pelajaran per minggu lebih banyak dan jumlah mata pelajaran lebih sedikit di bandingkan KTSP	Standar proses dalam pembelajaran terdiri dari Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfigurasi.
5	Proses pembelajaran setiap tema di jenjang SD dan semua mata pelajaran di jenjang SMP/SMA/SMK di lakukan dengan pendekatan ilmiah (saitific approach) yaitu standar proses dalam pembelajaran terdiri dari mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta.	Standar proses dalam pembelajaran terdiri dari eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.
6	TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) bukan sebagai mata pelajaran, melainkan sebagai media pembelajaran.	TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) sebagai mata pelajaran.
7	Standar penilaian menggunakan penilaian outentik, yaitu mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil.	Penilaiannya lebih dominan pada aspek pengetahuan.

8	Pramuka menjadi ekstrakurikuler wajib	Pramuka bukan ekstrakurikuler wajib
9	Peminta (penjurusan) mulai kelas X untuk jenjang SMA/MA	Penjurusan mulai kelas XI
10	BK lebih menekankan mengembangkan potensi siswa	BK lebih pada menyelesaikan masalah siswa

Nilai-nilai pendidikan karakter yang saya maksud dalam penelitian ini adalah akhlak yang di ajarkan Rasulullah Saw kepada kita. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut diharapkan akan lahir generasi islam yang berkarakter.

Pendidikan agama islam merupakan mata pelajaran yang memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakteristik dan moral dari peserta didik. Di dalam pendidikan agama islam banyak memuat materi-materi yang mengharuskan siswanya tidak hanya mempelajari PAI dari aspek *knowledge*, saja, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik.

Secara filosofis kurikulum 2013 mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai, dan berdagai dimensi, intelegensi yang sesuai dengan diri seseorang peserta didik di masyarakat, bangsa dan umat manusia. Pendidikan agama Islam dalam kurikulum 2013 kini berubah menjadi Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti. Mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran wajib berbeda dengan sebelumnya, mata pelajaran tersebut kini memiliki alokasi waktu 3 jam perminggu.

Dasar ideal pendidikan agama islam adalah identik dengan ajaran islam itu sendiri keduanya berasal dari sumber yang sama Al-Qur'an dan hadist, dan

kemudian dasar tadi di kembangkan dalam pemahaman para ulama. Tujuan pendidikan agama islam sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha dan kegiatan selesai.

Analisis yang penulis lakukan terhadap kurikulum pendidikan agama tahun 2018 untuk SMP agama islam di peroleh penilaian bahwa perumus kurikulum semua mempunyai maksud untuk mengantarkan siswa mempunyai pendidikan karakter sebagai penerus bangsa.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah dilakukan analisis dari materi Pendidikan Agama Islam berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, akhirnya penulis menghasilkan sebuah kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam materi pendidikan agama islam sekolah menengah pertama kelas VI yaitu: religius, jujur, disiplin, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, tanggung jawab, cinta damai, peduli lingkungan, toleransi, cinta tanah air, gemar membaca, peduli sosial, bersahabat/komunikatif.
2. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam materi pendidikan agama islam sekolah menengah pertama yang tertuang didalam penelitian ini adalah menggunakan nilai pendidikan karakter yang berpijak pada Kemendiknas agar dapat digunakan, baik oleh orang tua, atau pendidik untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada diri anak didik dalam kehidupan sehari-hari.

#### **B. Saran**

Hal-hal yang perlu penulis sarankan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah disarankan untuk lebih memperhatikan pendidikan karakter dengan cara memberikan pendidikan berkualitas bernuansa islami dan berkarakter.

2. Bagi pendidik PAI hendaknya lebih mengkontekstualisasikan materi pelajaran PAI dengan kemajuan zaman. Artinya, dalam menyampaikannya tidak terlalu kolot dan tekstual. Selain itu, seorang pendidik hendaknya dalam menyampaikan materi menggunakan metode yang menyenangkan dan mudah dipahami. Seorang pendidik juga harus pandai dalam menyampaikan maksud dari materi tersebut sehingga pesan nilai-nilai di dalamnya tersampaikan dengan baik dan peserta didik mampu memahami pesan-pesan dalam materi tersebut.
3. Bagi orang tua hendaknya selalu mengawasi perkembangan anaknya agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang bebas. Selain itu, orang tua juga harus mendidik anaknya sesuai dengan yang diajarkan agama agar tumbuh karakter yang luhur dan sempurna
4. Perlunya kerja sama yang baik dari semua pihak baik dari pemerintah, pemerintah, seluruh stacholder sekolah, orang tua, peserta didik, dan masyarakat untuk membangun dan membentuk karakter yang sempurna

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2010
- Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insanio Press, 1996.
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ahamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-teori Tentang Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Ircisod, 2017.
- Darma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Rosda Karya, 2012.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Pusat Kurikulum, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional, *UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003*, Jakarta: Sinar Grafika, 2004.
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Fachul Mu'in, *Pendidikan Karakter konstruksi Teoretik dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011.



- Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebeni, *Pendidikan Karakter Islami*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- , *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, Bandung: Alfa Beta, 2014.
- Hermawan Wasito, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Pustaka Utama, 1992.
- Herry Widyastono, “Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Melalui Optimalisasi Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Ed. Khusus III, 2010.
- <http://pakbeke.wordpress.com/2009/01/08/standar-kompetensi-pai-smp/>
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Lexi Z. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, cet. 24, 2007.
- Loeloe Indah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013.
- Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi aksara, 2011.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004.
- Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Nana Syaodih S, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nurchaili, “Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 16, Tahun 2011.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan*, Pasal 26, ayat (2).

- Pupuh Fathurrahman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika aditama, 2013.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter : Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, Jakarta: Esensi Erlangga, 2011.
- Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia, 2011.
- Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; suatu prosedur atau praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sukandarrumudi, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Suparlan, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Hikayat, 2012.
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivismedan CVT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Efektif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Syaiful Anwar, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa”, *Jurnal Pendidikan Islam (Al-Tadzkiyyah)*, Vol. 7, No. 2 (November 2016).
- Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter)*, Diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien, Jakarta: Bumi Aksara.
- Winarno Surahkmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1990.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Zinal Aqib, *Pendidikan Karakter : Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, Bandung: CV Yrama Widia, 2011.